

**RESPON MASYARAKAT SIMEULUE TIMUR TERHADAP  
KRISIS KEBAKARAN  
(KOMUNIKASI KEBENCANAAN BADAN PENANGGULANGAN  
BENCANA DAERAH)**

**Skripsi**

**Disusun Oleh:**

**DHIVA CHINTYA  
NIM. 200401050**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024**

**RESPON MASYARAKAT SIMEULUE TIMUR TERHADAP  
KRISIS KEBAKARAN  
(KOMUNIKASI KEBENCANAAN BADAN PENANGGULANGAN  
BENCANA DAERAH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah-Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**DHIVA CHINTYA  
NIM. 200401050**

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I AR - RANIRI Pembimbing II**

**Dra. Muhsinah, M.Ag.  
NIP: 196312311992032015**

**Drs. Yusri, M. Lis.  
NIP: 196712041994031004**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

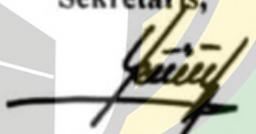
DHIVA CHINTYA  
NIM. 200401050

Pada Hari/Tanggal  
Kamis, 27 Desember 2024M  
25 Jumadil Akhir 1446 H  
di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

  
Dra. Muhsinah, M.Ag.  
NIP: 196312311992032015

Sekretaris,

  
Drs. Yurri, M.Lis.  
NIP: 196712041994031004

Penguji I,

  
Anita, S.Ag., M.Hum.  
NIP: 197109062009012002

Penguji II,

  
Fitri Meliva Sari, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP: 26537785453726

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,



  
Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP: 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Dhiva Chintya

NIM : 200401050

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 09 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Dhiva Chintya

## KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa dan membimbing umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dengan izin Allah SWT, dan bantuan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi kewajiban studi untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul skripsi “Respon Masyarakat Simeulue Timur terhadap Krisis Kebakaran (Komunikasi Kebencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah)”. Penulis juga banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya tercinta Ayahanda Hasbi Tanjung, dan Ibunda Faridawati, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, mendukung, mendoakan, dan memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan segala macam rintangan di perkuliahan ini.

2. Kepada abang saya tercinta Joanda Oktorise H yang telah banyak memberi dukungan dalam pembuatan skripsi ini, kepada adik saya tersayang Rifqi Almas Abya, Dilara Shilan Aulia, Ahmad Sulthanul Alby.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Fairus, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Sabirin, Sos.I., M.Si. selaku Wakil Dekan III.
5. Kepada Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom dan Sekretaris Prodi Ibu Hanifah, S.Sos.I, M.Ag.
6. Kepada Ibu Dra. Muhsinah, M.Ag. selaku pembimbing pertama yang selalu memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan Bapak Drs. Yusri, M.Lis. selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan semangat dan arahan bagi penulis sehingga penulis mudah dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen dan Tendik yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Kepada seluruh informan yang menyempatkan waktunya untuk saya wawancarai.
9. Kepada teman-teman angkatan 2020 yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

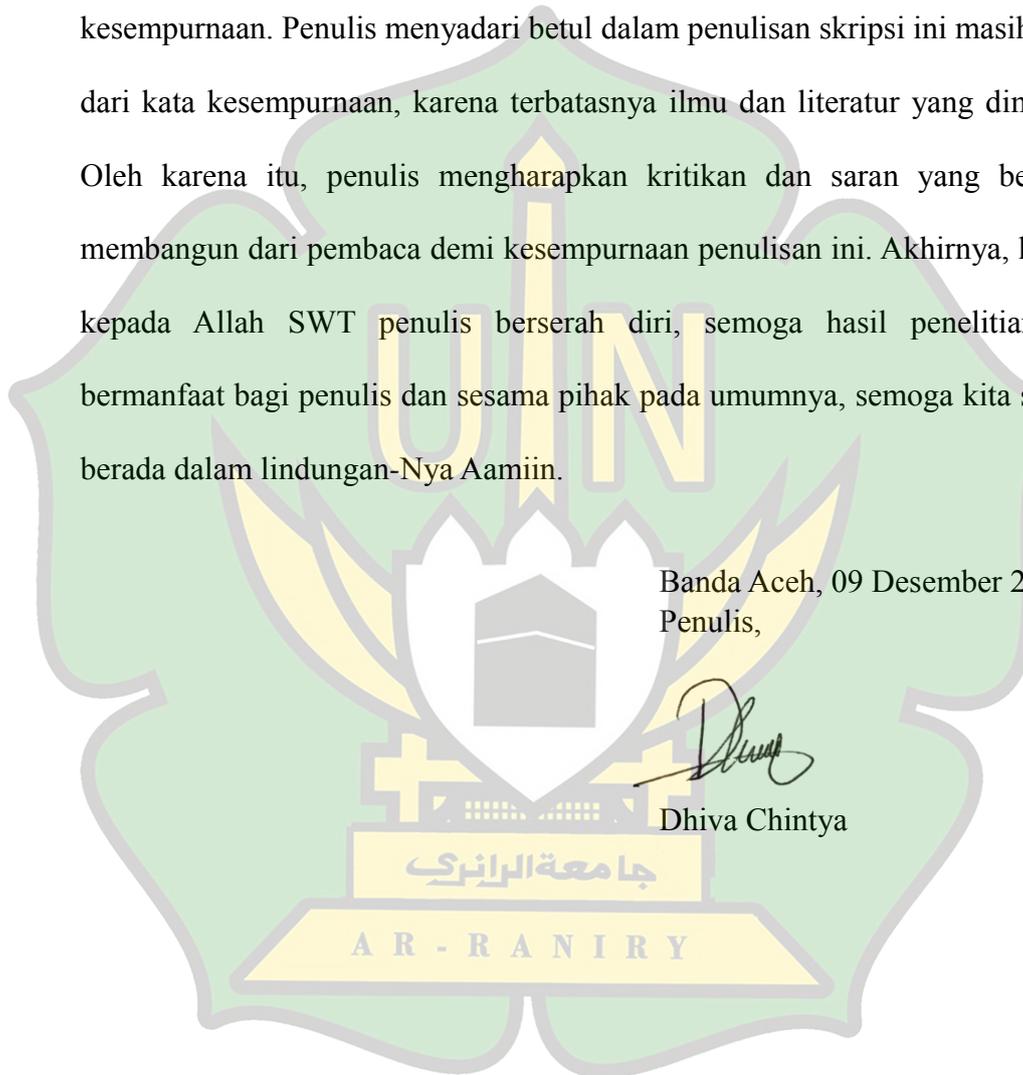
10. Terakhir untuk semua pihak rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat membangun dan mendukung, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, karena terbatasnya ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya Aamiin.

Banda Aceh, 09 Desember 2024  
Penulis,



Dhiva Chintya



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Variabel dalam Judul Penelitian .....	15
F. Definisi Operasional.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>21</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Bencana Kebakaran.....	25
C. Komunikasi Bencana .....	28
D. Teori Komunikasi Krisis Situasional (SCCT).....	39
E. Respon.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>51</b>
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	52
D. Sumber Data.....	53
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	54
F. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>59</b>
A. Gambaran Umum .....	59
B. Respon Masyarakat Simeulue Timur terhadap Krisis Kebakaran.....	74
C. Program Komunikasi Kebencanaan BPBD .....	87
D. Hambatan - Hambatan Yang Terjadi Di lapangan.....	96
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori S-O-R .....	39
Tabel 3.1 Daftar Nama-nama Informan Penelitian .....	60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk pada setiap Kecamatan di Simeulue .....	67
Tabel 4.2 Jumlah Desa yang Terdapat di Kabupaten Simeulue .....	68
Tabel 4.3 Rekapitulasi Pegawai PNS dan Non PNS .....	76
Tabel 4.4 Rincian Non PNS menurut Uraian Tugas .....	76
Tabel 4.5 Rincian Pelaksana Lanjutan .....	77
Tabel 4.6 Rincian Sarana dan Prasarana .....	78
Tabel 4.7 Jumlah Anggota Pemadam Kebakaran Simeulue Timur .....	79
Tabel 4.8 Jumlah Anggota Pemadam Kebakaran Pos Unit Kota .....	79
Tabel 4.9 Jumlah Anggota Srikandi Pemadam Kebakaran Simeulue Timur .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan SK penunjuk Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran 3: Struktur Organisasi BPBD Simeulue
- Lampiran 4: Dokumentasi Foto-Foto Wawancara
- Lampiran 5: Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Nama : Dhiva Chintya  
NIM : 200401050  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Respon Masyarakat Simeulue Timur terhadap Krisis Kebakaran (Komunikasi Kebencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah)

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dan dampak psikologis. Kasus kebakaran yang terjadi di Kabupaten Simeulue mengalami peningkatan, setiap tahun kasus terus terjadi di setiap Kecamatan khususnya Kecamatan Simeulue Timur. Puncaknya pada tahun 2023 yang mana telah terjadi 6 kali kebakaran di desa yang berbeda di Kecamatan Simeulue Timur. Dilihat dari hal ini maka perlu adanya kesiapan masyarakat untuk siap siaga menghadapi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi kebencanaan antara BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Simeulue dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat simeulue timur terhadap komunikasi BPBD dalam proses penanganan krisis kebakaran, program komunikasi kebencanaan BPBD dalam mengatasi krisis kebakaran, dan hambatan yang dihadapi BPBD dalam proses sosialisasi/ himbauan, dalam proses penanganan krisis kebakaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Simeulue, Sekretaris BPBD Kabupaten Simeulue, Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan dan Pemadam BPBD Kabupaten Simeulue, Kepala Seksi Pencegahan BPBD Kabupaten Simeulue, lima orang Anggota Pemadam Kebakaran Kabupaten Simeulue, tiga orang Kepala Desa, serta tujuh orang masyarakat Kabupaten Simeulue. Hasil penelitian ini yaitu, Respon masyarakat Simeulue Timur terhadap komunikasi BPBD dalam proses penanganan krisis kebakaran baik Pra-bencana, saat bencana, maupun Pasca bencana terhadap krisis kebakaran biasanya bisa di lihat dalam beberapa aspek, baik itu tanggap darurat masyarakat dalam bencana kebakaran, maupun bagaimana masyarakat membangun kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan dan upaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran. Hambatan Yang Dihadapi BPBD sangatlah beragam, mulai dari masyarakat Simeulue Timur ada saja yang tidak merespon dengan baik harapan dari BPBD sehingga ketika proses pemadaman pada kebakaran, masih terjadi beberapa hambatan, yang mana masyarakat juga menjadi masalah utama dalam penanganan bencana kebakaran.

**Kata Kunci:** *Respon, Krisis Kebakaran, BPBD, Bencana*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara geografis dan geologis terletak di daerah yang rawan terjadi bencana alam. Berbagai bencana, seperti: gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran dan angin puting beliung melanda hampir di seluruh pelosok negeri sehingga timbul anggapan bahwa Indonesia merupakan "supermarket" bencana.<sup>1</sup> Selain itu Indonesia merupakan negara dengan kepadatan penduduk nomor 4 terbesar di dunia dengan jumlah penduduk sebesar 267 juta jiwa.<sup>2</sup> Jumlah penduduk yang besar tentu akan menimbulkan korban jiwa yang banyak pula jika kesiapsiagaan bencana yang dimiliki masyarakat rendah. Pengetahuan masyarakat mengenai bencana menjadi sangat penting mengingat wilayah Indonesia merupakan wilayah yang rawan akan bencana.

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dan dampak psikologis.<sup>3</sup> Bencana Alam merupakan bencana yang terjadi akibat alami menuju keseimbangan alam seperti Gunung Meletus, Gempa Bumi, Tsunami dan lain sebagainya. Bencana Non-Alam adalah bencana

---

<sup>1</sup> Hidayati, Deny. 2008. *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.03, No. 1, Hal: 70.

<sup>2</sup> SUPAS 2015, Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015 - Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id), diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

yang terjadi karena kegagalan teknologi, gagal modernisasi, epidemi maupun wabah penyakit.

Sedangkan Bencana sosial adalah bencana yang terjadi akibat ulah manusia seperti kerusuhan, tawuran, ataupun konflik antar masyarakat.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah suatu kejadian yang dapat menimbulkan bencana. Sedangkan kerentanan adalah kondisi biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah dan meredam dampak bahaya tertentu. Jika ancaman dan kerentanan dalam suatu masyarakat tinggi maka terjadinya suatu bencana juga tinggi, maka diperlukan kapasitas masyarakat untuk menghadapi suatu bencana.<sup>4</sup>

Mengenai bencana, masyarakat memberikan komentar yang beragam. Ada yang menganggap bahwa bencana merupakan kutukan Tuhan, dikarenakan Ia sedang murka sebab dosa dan maksiat yang diperbuat oleh manusia. Ada pula yang memandang bencana ialah sebuah ujian, yakni Tuhan sedang menguji kesabaran manusia, sehingga ketika manusia berhasil melewati ujian tersebut, ia akan meraih derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya. Sebagian yang lain memandang bahwa bencana terjadi karena Tuhan sedang menegur manusia, sebab terlalu jauh dari jalan kebenaran, agar manusia kembali ke jalan benar. Bahkan ada pula yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

menganggap bencana terjadi dikarenakan masyarakat banyak melakukan bid'ah dan khurafat dengan melakukan ruwatan, sesaji, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Lantas sebenarnya apa tujuan di balik terjadinya bencana? apakah bencana diturunkan untuk memberi hukuman seperti yang terjadi pada kaum di masa Nabi terdahulu, atau justru bencana ialah sebuah nikmat, atau ada hal lain yang tersembunyi di balik terjadinya bencana?

Musibah merupakan produk dari bencana. Bencana sudah direncanakan oleh Allah SWT dan sudah tertulis di Lauh Mahfuzh (QS. Al-Hadid: 22).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا  
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”* (QS. Al-Hadid: 22)<sup>6</sup>

Surah Al-Hadid ayat 22 secara jelas menyatakan bahwa setiap kejadian, termasuk bencana seperti kebakaran, telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh sebelum Allah SWT menciptakannya. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di dunia ini di luar kehendak Allah. Dalam konteks kebakaran, ayat ini memberikan pemahaman bahwa musibah ini merupakan bagian dari takdir Allah yang telah ditetapkan.

Kita tidak bisa mengetahui kapan dan di mana saja bencana itu akan terjadi, tetapi kita bisa memahaminya melalui kerentanan berupa faktor-faktor fisik, gejala alam, sosial, ekonomi, geografi untuk menanggulangi kejadian

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana dalam perspektif Alquran*, Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1 (2015), 92.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 540.

bencana dan mengendalikan timbulnya musibah sebagai risiko dari bencana. Tidak hanya Al-Quran, Hadis juga menjelaskan setiap kejadian, termasuk bencana, adalah bagian dari qada dan qadar Allah. Kita sebagai manusia perlu menerimanya dengan lapang dada.

فِي الْمُؤْمِنِينَ تَرَى: وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ بِشِيرِ بْنِ النُّعْمَانَ عَنْ  
وَالْحَمَى بِالسَّهْرِ جَسَدِهِ سَائِرُ لَهُ تَدَاعَى عُضْوًا اشْتَكَى إِذَا الْجَسَدِ كَمَثَلٍ وَتَعَاظُفِهِمْ وَتَوَادَّهِمْ تَرَاحُمِهِمْ

Artinya: *Dari Nu'mān bin Basyīr radiyallāhu 'anhumā, ia berkata, "Rasulullah shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda, Kamu melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang mengeluh karena sakit, seluruh tubuhnya akan ikut begadang (tidak bisa tidur) dan demam (turut merasakan sakitnya)."* (HR Muslim No: 4685)

Hadis riwayat Muslim nomor 4685 yang menggambarkan umat Islam sebagai satu tubuh yang saling berkaitan erat, memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks bencana seperti kebakaran. Hadis ini mengajarkan kita bahwa ketika sebagian umat Islam mengalami musibah, seperti terkena dampak kebakaran yang mengakibatkan kerugian harta benda atau bahkan nyawa, maka seluruh umat Islam lainnya seyogyanya turut merasakan duka cita dan memberikan bantuan. AR - RANIRY

Prinsip saling tolong menolong dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam hadis ini menjadi landasan kuat bagi umat Islam untuk bahu-membahu dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, hadis ini tidak secara langsung membahas tentang kebakaran, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan panduan bagi kita untuk saling membantu dan berempati dalam situasi sulit, termasuk ketika terjadi bencana kebakaran.

Kebakaran merupakan proses perusakan (pembakaran) suatu benda oleh api, di daerah padat penduduk, kebakaran sering kali meluas dari satu rumah ke rumah dengan cepat. Jika tidak segera diantisipasi, maka dampaknya adalah kehilangan harta benda bahkan jiwa. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran termasuk kepada jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya.<sup>7</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi yang bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai penyebabnya. Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah) ternyata aspek manusia (sosial) pun harus mendapatkan perhatian khusus.

Menurut Peraturan Menteri PU No. 26 Tahun 2008 bahaya kebakaran adalah bahaya yang diakibatkan oleh adanya ancaman potensial dan derajat terkena pancaran api sejak dari awal terjadi kebakaran hingga penjaran api, asap, dan gas yang ditimbulkan. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu disengaja seperti bermain dengan sumber panas, merokok, pemanasan, memasak, kerusakan listrik, nyala terbuka, panas, alam, eksposur, peralatan yang salah atau gagal operasi, dan tidak disengaja atau ceroboh.

Seperti halnya di Kabupaten Simeulue khususnya Kecamatan Simeulue Timur, angka kasus kebakaran meningkat setiap tahunnya, sebelumnya telah terjadi 22 Bencana kebakaran di Simeulue Timur yang sudah tercatat di data BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) periode 2018-2024. Berikut rincian bencana kebakaran dari tahun 2018 hingga 2024; di tahun 2018 telah

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007....

terjadi 5 kasus bencana kebakaran, tahun 2019 kembali terjadi 4 kasus bencana kebakaran yang salah satunya menjadi bencana kebakaran terbesar pertama di pusat kota Sinabang yang telah menghancurkan 30 unit ruko, dengan total kerugian Rp. 10 Miliar, tahun 2020 telah terjadi 1 kasus bencana kebakaran, tahun 2021 kembali terjadi 4 kasus bencana kebakaran, salah satunya kebakaran terbesar kedua yang menghancurkan 13 ruko dan 3 rumah warga, Sebanyak 16 KK menjadi korban kebakaran di desa Air Dingin, pada tahun 2023 terjadi 6 kasus bencana kebakaran, 4 kasus di antaranya ialah bencana kebakaran terbesar ketiga yang terjadi di dua lokasi berbeda yakni desa Suka Jaya dan desa Air Dingin pada bulan September-Desember 2023. Kasus kebakaran yang terjadi di desa Suka Jaya menghancurkan 23 Unit ruko, 3 unit ruko rusak, serta sebanyak 25 KK (87 jiwa) yang menjadi korban, dengan total kerugian Rp. 18 Miliar.<sup>8</sup> Kemudian kasus kebakaran di desa Air Dingin menghancurkan 8 unit ruko, 4 unit ruko rusak, serta sebanyak 17 Kk (60 Jiwa) korban, dengan total kerugian Rp. 3,6 Miliar. Kemudian di tahun 2024 terjadi 2 kasus kebakaran, Salah satunya menjadi kasus kebakaran terbesar keempat yang terjadi di kecamatan simeulue timur khususnya Desa Sinabang, menghancurkan 42 ruko, serta sebanyak 39 KK (137 jiwa) menjadi korban, dengan total kerugian hingga Rp. 31 Miliar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> IndoJayaNews.com, *Update Data Terbaru Kebakaran Hebat di Desa Suka Jaya*, <https://www.indojayanews.com/peristiwa/update-data-terbaru-kebakaran-hebat-di-desa-suka-jaya-simeulue>, diakses pada tanggal 04 Desember 2024, 10:20 Wib.

<sup>9</sup> Prohaba.co, *Kerugian Kebakaran Simpang Lima Sinabang Capai Rp. 31 Miliar*, <https://prohaba.tribunnews.com/2024/10/01/kerugian-kebakaran-simpang-lima-sinabang-capai-rp-31-miliar>, diakses pada tanggal 04 Desember 2024, 10:40 Wib.

Penyebab terjadinya kebakaran di Kecamatan Simeulue Timur diketahui sekitar 75% kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik, selebihnya disebabkan oleh kelalaian masyarakat seperti membuang puntung rokok sembarangan, anak-anak bermain korek api, penggunaan lampu tempel dan lain sebagainya. Kasus kebakaran yang terjadi di Kabupaten Simeulue mengalami peningkatan, setiap tahun kasus terus terjadi di setiap Kecamatan khususnya Kecamatan Simeulue Timur. Puncaknya pada tahun 2023 yang mana telah terjadi 6 kali kebakaran di desa yang berbeda di Kecamatan Simeulue Timur selama 4 bulan terakhir. Dilihat dari hal ini maka perlu adanya kesiapan masyarakat untuk siap siaga menghadapi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2023, populasi Simeulue Timur berjumlah 28.927. Kondisi di Kecamatan Simeulue tepatnya di Desa Sinabang dan Desa Suka Jaya termasuk wilayah yang mempunyai risiko bencana kebakaran yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari ancaman dan kerentanan yang ada di dua desa tersebut. Ancaman bencana yang terdapat di Desa Sinabang dan Desa Suka Jaya ini berasal dari instalasi listrik, pemeliharaan instalasi listrik tiap tahunnya belum ada, pemasangan ELCB (pencegah arus bocor) pada setiap rumah belum ada serta faktor kelalaian manusia. Dari observasi awal terlihat sambungan kabel listrik tiap rumah tidak dilapisi material yang tahan api, sehingga kabel listrik mudah sekali terkelupas dan terkena pancaran air. Instalasi listrik tiap rumah di wilayah ini termasuk sudah tua dan belum ada pergantian sejak rumah penduduk dibangun.

Kemudian di beberapa rumah masih dijumpai penggunaan stopkontak bertumpuk yang sangat tidak dianjurkan karena dapat memicu korsleting listrik.<sup>10</sup>

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Di lihat dari segi pemulihan fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama. Belum lagi jika benda yang terbakar adalah arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam penanggulangan kebakaran. Hal tersebut juga di ungkapkan Zulfadli selaku Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Simeulue. Selain itu Zulfadli juga menghimbau kepada seluruh masyarakat di 138 desa dalam 10 Kecamatan, agar lebih ekstra hati-hati untuk waspadai potensi bencana kebakaran, dalam hal penggunaan api baik di rumah maupun di luar rumah. Hati-hati dalam penggunaan api, salah satu upaya mencegah terjadinya bencana kebakaran.<sup>11</sup>

Komunikasi Kebencanaan adalah proses penyampaian informasi yang berkaitan dengan kebencanaan, mulai dari Pra-bencana hingga pasca bencana. Tujuannya adalah memastikan keberhasilan manajemen bencana. Dalam upaya mitigasi bencana, komunikasi kebencanaan memainkan peran yang sangat signifikan. Beberapa peran komunikasi kebencanaan dalam rangka mitigasi

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Zulfadli, S.T., M.A.P., Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah, pada tanggal 29 Oktober 2023 di Suak Buluh, Simeulue Timur, Simeulue.

<sup>11</sup> *Ibid.*

meliputi memberikan pedoman kepada masyarakat dan menginternalisasi perubahan sikap, opini, perilaku, dan masyarakat secara holistik.

Komunikasi yang dilakukan pihak BPBD kepada masyarakat Simeulue Timur dalam menangani masalah krisis kebakaran sudah dilaksanakan, seperti Sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD Simeulue kepada masyarakat, baik kepada instansi pemerintah, anak sekolah, yang dilaksanakan setiap tahunnya, yang mana sosialisasi tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kebakaran atau mengurangi risiko kebakaran dan membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran, selain itu BPBD juga menghimbau masyarakat Simeulue Timur untuk lebih peka dalam membantu proses pemadaman api, segera memberikan informasi apabila ada bencana kebakaran, serta tidak mengganggu proses penanganan pada saat terjadinya kebakaran, Hal tersebut dilakukan pihak BPBD sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya bencana kebakaran, serta mengurangi dampak dari bencana kebakaran yang dapat merugikan masyarakat Simeulue Timur.

BPBD sudah melakukan sosialisasi pada beberapa instansi pemerintah seperti sosialisasi langsung ke Kantor Kecamatan, Dinas Kesehatan, Puskesmas, Pertamina, dan umumnya sosialisasi yang dilakukan BPBD itu karena adanya undangan dari instansi tersebut, pada kesempatan ini BPBD mensosialisasikan bagaimana cara penanganan pertama dalam bencana kebakaran, seperti bagaimana cara penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan), serta apa saja yang dilakukan saat terjadinya bencana kebakaran, sedangkan sosialisasi yang dilakukan kepada anak sekolah biasanya dilakukan sesuai tingkatan sekolah,

untuk tingkat TK biasanya anak-anak TK datang berkunjung langsung ke kantor BPBD Simeulue untuk meminta sosialisasi langsung kepada anggota pemadam kebakaran, yang kemudian anggota pemadam melakukan praktek langsung bagaimana cara penggunaan alat-alat pada armada pemadam kebakaran, dan penjelasan tentang apa saja yang menjadi bahaya yang dapat memicu terjadinya kebakaran, untuk tingkat SMP dan SMA dilakukan sosialisasi singkat dari pihak BPBD yang datang langsung ke sekolah-sekolah dengan menjelaskan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran serta bagaimana penanganan yang dilakukan saat terjadi kebakaran. BPBD belum melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum secara langsung, karena belum ada kebijakan dari kantor BPBD tersebut, sosialisasi dilakukan apabila adanya undangan dari pihak instansi maupun masyarakat setempat yang ingin mengadakan sosialisasi tentang bencana kebakaran.<sup>12</sup>

BPBD tidak hanya melakukan sosialisasi dengan cara datang dan memberikan praktek saja, tetapi BPBD juga melakukan sosialisasi dengan membuat flayer, brosur, serta baliho yang diperbaharui setiap tahunnya, brosur dan baliho tersebut berisikan sosialisasi penanganan bencana, biasanya flayer atau brosur ini di tempelkan pada tempat yang banyak dikunjungi masyarakat ramai, seperti kantor camat, kantor desa, warung kopi, dan beberapa tempat lainnya, flayer atau brosur tersebut juga dibagikan secara langsung kepada masyarakat oleh staff BPBD di tempat-tempat yang sering dilalui masyarakat, selain itu

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Rajul Saleh, Staf Pemadam Kebakaran, pada tanggal 29 Juli 2024 di Suak Buluh, Simeulue Timur, Simeulue.

BPBD juga memanfaatkan platform media sosial untuk membagikan flayer atau brosur tentang sosialisasi penanganan bencana ini.<sup>13</sup>

Pihak BPBD melakukan himbuan kepada masyarakat tentang hal-hal yang mesti diwaspadai terhadap krisis kebakaran dan tidak menghambat proses pemadaman saat dilokasi kebakaran, seperti berhati-hati dalam penggunaan peralatan memasak (kompor), korek api, lilin, dan berbagai hal yang dapat memicu terjadinya kebakaran, hindari membakar sampah sembarangan, periksa instansi kelistrikan di dalam bangunan, gedung, rumah, guna mencegah terjadinya konsleting listrik, masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta selalu menyediakan alat proteksi kebakaran di masing-masing lokasi, masyarakat yang menjual BBM enceran agar menyiapkan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) atau racun api dan menjauhkan dari barang-barang yang mudah terbakar, tidak membuang puntung rokok sembarangan, memberikan jalan untuk mobil damkar/jangan mendahului mobil damkar ketika berada di jalan, jangan jadi penonton yang memadati lokasi agar penanganan segera diatasi, beri keleluasan jalan dan jangan memarkirkan kendaraan di jalanan yang dapat menutup akses armada pemadam, masyarakat yang sedang di jalan untuk segera menepi kendaraan apabila serunai atau alarm tanda kebakaran sudah dihidupkan, membantu menyiapkan air agar memudahkan proses pemadaman, serta himbuan kepada Masyarakat untuk segera menghubungi Pihak BPBD saat terjadinya bencana kebakaran. Peran masyarakat sangat berpengaruh dalam antisipasi bencana kebakaran.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Dede Firmansyah S.E, Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah, pada tanggal 29 Juli 2024 di Suak Buluh, Simeulue Timur, Simeulue.

Tentunya BPBD Simeulue mengharapkan masyarakat Simeulue Timur tidak mengganggu proses pemadaman api pada bencana kebakaran, Adanya kesadaran masyarakat yang datang menonton agar tidak parkir sembarangan di bahu jalan agar penanganan segera teratasi, masyarakat yang sedang berada di jalan untuk memberikan jalan kepada mobil damkar dan tidak mendahului mobil damkar, tidak jadi penonton yang memadati lokasi kebakaran agar penanganan segera diatasi, memberikan keleluasan jalan dengan tidak memarkirkan kendaraan di jalanan yang dapat menutup akses armada pemadam, kepada masyarakat yang sedang di jalan untuk segera menepikan kendaraan apabila serunai atau alarm tanda kebakaran sudah dihidupkan, membantu menyiapkan air agar memudahkan proses pemadaman, memberikan semangat untuk petugas dan bersedia memberikan bantuan kepada anggota pemadam, serta memberikan perhatian lebih kepada anggota pemadam yang sedang bertugas, dengan memberikan air minum kepada anggota yang kelelahan, pihak BPBD Simeulue juga berharap kerja sama masyarakat agar proses pemadaman berjalan dengan lancar tanpa gangguan dan hambatan di lapangan, besar harapan BPBD Simeulue kepada masyarakat sekitar agar sudi kiranya membantu memudahkan armada pemadam kebakaran dalam memudahkan proses pemadaman api pada bencana kebakaran.

Kenyataannya, masyarakat Simeulue Timur ada saja yang tidak merespon dengan baik harapan dari BPBD sehingga ketika proses pemadaman pada kebakaran, masih terjadi beberapa hambatan, yang mana masyarakat juga menjadi masalah utama dalam penanganan bencana kebakaran. Raminya masyarakat yang datang untuk menonton, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membantu

proses bencana kebakaran, Kurangnya informasi bencana kebakaran secara langsung kepada Pihak BPBD, karena BPBD selalu menerima informasi saat api sudah membesar, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat Simeulue Timur terhadap krisis kebakaran, menjadi penghambat proses komunikasi saat proses pemadaman api yang terjadi di lapangan. Hal ini yang menjadi penyebab sulitnya menanggulangi krisis kebakaran yang terjadi di Simeulue Timur.

*“Kesiapsiagaan merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menghadapi bencana, kesiapsiagaan penting dilakukan untuk mengurangi jumlah korban, jatuhnya korban dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat, Masyarakat harus waspada terhadap ancaman dan potensi bencana di daerahnya dan perlu mempelajari dan mempersiapkan jika suatu waktu terjadi bencana”<sup>14</sup>*

Kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana merupakan suatu hal yang harus dimiliki masyarakat Indonesia secara umum. Mengingat wilayah Indonesia merupakan wilayah yang rawan akan terjadinya bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Terbentuknya masyarakat yang siap siaga tentu akan meminimalisir jatuhnya korban jiwa, harta benda, dan dampak psikologis akibat bencana. Keseriusan pemerintah untuk membentuk masyarakat yang siap siaga ditandai dalam penetapan tanggal 26 April sebagai Hari Kesiapsiagaan Bencana. penetapan Hari Kesiapsiagaan Bencana dilatarbelakangi oleh keluarnya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada 26 April 2007. Penetapan ini untuk membudayakan latihan secara terpadu, terencana dan berkesinambungan guna meningkatkan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat menuju Indonesia Tangguh Bencana.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Zufadli, S.T., M.A.P..., 29 Oktober 2023..

<sup>15</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007....

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “RESPON MASYARAKAT SIMEULUE TIMUR TERHADAP KRISIS KEBAKARAN (Komunikasi Kebencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah)”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Respon Masyarakat Simeulue Timur terhadap Komunikasi BPBD dalam Proses Penanganan Krisis Kebakaran?
2. Bagaimana Program BPBD dalam Mengatasi Krisis Kebakaran ?
3. Hambatan Apa Saja Yang Dihadapi BPBD dalam Proses Sosialisasi/Himbauan, dalam Proses Penanganan Krisis Kebakaran

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon masyarakat Simeulue Timur terhadap komunikasi BPBD dalam proses penanganan krisis kebakaran.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi BPBD dalam Proses Sosialisasi/Himbauan, dalam Proses Penanganan Krisis Kebakaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis.

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang respon masyarakat Simeulue Timur terhadap komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta apa saja hambatan sosialisasi atau himbauan dalam proses penanganan krisis kebakaran. Dan peneliti dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama menjadi mahasiswa KPI di lingkungan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

##### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya. Dan juga diharapkan penelitian ini menjadi evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Simeulue Timur pada saat mitigasi bencana kebakaran di Kecamatan Simeulue Timur.

#### **E. Variabel dalam Judul Penelitian**

1. Variabel Independen: Merupakan suatu variabel yang mempengaruhi timbulnya atau menjadi sebab berubahnya variabel dependen (terikat). Dinamakan variabel bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel yang lain, jadi variabel independen dalam penelitian ini ialah respon masyarakat Simeulue Timur saat mitigasi bencana kebakaran di Kecamatan Simeulue Timur.

2. Variabel Dependen: Suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen(terikat) adalah Bencana Kebakaran.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Respon**

Para ahli banyak berpendapat bahwa respon adalah reaksi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dalam dunia psikologi, respon sering dikaitkan dengan perilaku yang timbul setelah individu menerima suatu rangsangan. Menurut Sigmund Freud, respon juga dapat mengacu pada reaksi bawah sadar yang muncul tanpa disadari oleh individu tersebut. Menurut teori behaviorisme, respon adalah hasil dari pembelajaran yang terjadi melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons. Sebagai contoh, jika seseorang mengalami trauma akibat suara petir yang keras, maka kemungkinan besar respon yang muncul ketika mendengar suara petir berikutnya adalah rasa takut atau cemas. Dalam konteks yang lebih luas, respon juga dapat dikaitkan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang responsif cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Secara umum, definisi respon menurut para ahli dapat beragam tergantung pada bidang ilmu dan konteksnya. Namun, pada dasarnya respon adalah bentuk

reaksi atau tanggapan yang muncul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu.<sup>16</sup>

## 2. Krisis

Krisis adalah suatu keadaan, kejadian atau dugaan yang mengancam secara tidak terduga dan tidak diharapkan, berdampak dramatis, merusak reputasi serta mengganggu keberlangsungan individu atau organisasi yang mendorong organisasi pada suatu kekacauan (*chaos*) yang berdampak pada karyawan, produk, jasa dan kondisi keuangan. Krisis merupakan suatu masa yang kritis berkaitan dengan suatu peristiwa yang kemungkinan pengaruhnya negatif terhadap organisasi. Karena itu, keputusan cepat dan tepat perlu dilakukan agar tidak mempengaruhi keseluruhan operasional organisasi.<sup>17</sup>

## 3. Kebakaran

Pengertian Kebakaran dan api secara umum adalah dua hal yang saling berkaitan. Kebakaran adalah nyala api baik besar atau kecil yang bersifat merugikan dan secara umum sulit untuk dikendalikan. Kebakaran juga menjadi sebuah peristiwa yang terjadi karena kondisi darurat baik di lingkungan perusahaan, di lingkungan tempat tinggal atau di tempat kerja. Seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya bahwa jika membahas perihal kebakaran, arti kebakaran sendiri terdiri atas kondisi merugikan karena api. Kebakaran merupakan kejadian yang biasanya muncul akibat

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/perjanjian>, diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dari adanya api yang tidak terkontrol yang disebabkan oleh korsleting listrik, rokok, dan bahan kimia, dan lain-lain.<sup>18</sup>

#### 4. Komunikasi Kebencanaan

##### a. Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, dan hubungan. Komunikasi adalah suatu pemindahan makna atau pemahaman dari pengirim kepada penerima, di dalamnya tercakup tiga bagian penting dari komunikasi yang efektif yakni sang pengirim, sang penerima dan keberhasilan pengirim makna.<sup>19</sup>

##### b. Kebencanaan

Kebencanaan berasal dari kata bencana yang dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang secara alami maupun karena ulah manusia, terjadi secara mendadak atau berangsur-angsur, dan menimbulkan akibat yang merugikan, sehingga masyarakat dipaksa untuk melakukan

---

<sup>18</sup> Pengertian Kebakaran: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli - Geograf diakses pada tanggal 26 Januari 2024.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

tindakan penanggulangan. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang rawan akan bencana. Hal ini disebabkan karena secara geografis, Indonesia berada di antara dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Di dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dirumuskan tentang pengertian bencana dan jenis-jenis bencana yang meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis.
- 2) Dalam undang-undang ini dijabarkan juga jenis-jenis bencana yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.
- 3) Bencana alam didefinisikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007....

- 4) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- 5) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam setiap karya ilmiah, termasuk skripsi untuk pembuatan dan pemasukan dari hasil-hasil penelitian yang telah terdahulu. Penulisan Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menghindari plagiasi, sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun penelitian sebelumnya yang telah ada sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Misbahuddin berjudul “*Model Komunikasi Humas pada Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banda Aceh*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada beberapa Langkah untuk menanggulangi kebakaran yaitu dengan tetap tenang, dan jika kebakaran kecil segera padamkan dengan alat seadanya seperti APAR atau goni basah, jika diakibatkan oleh listrik maka segera matikan listrik di rumah kita, jika kebakaran besar segera keluar rumah dan segera hubungi pemadam kebakaran jika api tidak dapat dikendalikan sendiri.<sup>21</sup>

Skripsi di atas fokus penelitiannya yaitu model komunikasi humas pada Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banda Aceh sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada respon masyarakat Simeulue Timur terhadap krisis kebakaran. Secara pandangan jelas berbeda karena model

---

<sup>21</sup> Misbahuddin, “*Model Komunikasi Humas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banda Aceh*”. Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

komunikasi humas berfokus pada sistem komunikasi yang dibangun oleh humas pada Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada respon masyarakat terhadap krisis kebakaran yang tentunya berkaitan dengan sistem komunikasi yang dibangun antara BPBD Simeulue dengan masyarakat setempat.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rifki berjudul "*Pola Komunikasi Organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Penanganan Bencana Gunung Kelud di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi organisasi yang digunakan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam penanganan bencana Gunung Kelud di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah pola lingkaran. Pola lingkaran adalah semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, mereka tidak mempunyai pemimpin serta setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.<sup>22</sup>

Dari penelitian yang telah dihasilkan oleh Muhammad Rifki dapat diketahui perbedaan yang sangat jelas bahwa yang diteliti oleh Muhammad Rifki adalah pola komunikasi ACT dalam penanganan bencana alam sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pola komunikasi antara pihak BPBD Simeulue dengan masyarakat setempat yang menghasilkan respon berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Aulia Putri berjudul "*Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan*

---

<sup>22</sup> Muhammad Rifki, "*Pola Komunikasi Organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Penanganan Bencana Gunung Kelud di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*". Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

*Tambora*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa korban bencana kebakaran di Tambora cenderung menunjukkan ciri-ciri gangguan kesehatan mental yang sama seperti gangguan kecemasan berlebih dengan ciri jantung yang berdetak kencang, sesak nafas, panik dan stress berlebih jika mendengar atau melihat hal-hal yang dapat mengingatkan mereka pada peristiwa kebakaran yang terjadi. Kemudian, korban bencana kebakaran di Tambora memiliki beberapa strategi yang menjadi coping bagi mereka dalam menghadapi peristiwa bencana kebakaran yang mereka alami.<sup>23</sup>

Perbedaan antara penelitian penulis dengan yang dilakukan Aulia Putri yaitu permasalahannya adalah korban bencana kebakaran di Tambora cenderung menunjukkan ciri-ciri gangguan kesehatan mental yang sama seperti gangguan kecemasan berlebih, dan para korban bencana kebakaran disini menggunakan strategi coping dalam menghadapi peristiwa bencana kebakaran yang mereka alami, sedangkan penelitian skripsi penulis lebih fokus pada komunikasi yang dilakukan BPBD Simeulue dalam hal penanggulangan krisis bencana kebakaran yang kurang memuaskan masyarakat serta menimbulkan berbagai respon terhadap program yang dijalankan dengan kurang maksimal.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh R.A. Aurah Zhafirah berjudul "*Manajemen Komunikasi Krisis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Provinsi Sumatera Selatan dalam Menangani Polusi Udara Akibat Karhutla*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>23</sup> Aulia Putri, "*Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora*". Skripsi, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

DLH dan BPBD Provinsi Sumatera Selatan dalam menangani krisis terkait dengan Karhutla yang menyebabkan polusi udara berupa kabut asap ini tentunya harus memiliki manajemen komunikasi krisis yang baik. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu bersiap menghadapi situasi krisis.<sup>24</sup>

Perbedaan antara penelitian penulis dengan yang dilakukan R.A. Aurah Zhafirah yaitu permasalahannya adalah dalam menangani krisis terkait dengan Karhutla yang menyebabkan polusi udara berupa kabut asap ini tentunya harus memiliki manajemen komunikasi krisis yang baik. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu bersiap menghadapi situasi krisis, sedangkan penelitian skripsi penulis lebih fokus pada respon yang muncul dari masyarakat terkait dengan komunikasi kebencanaan yang dilakukan dengan BPBD Simeulue.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Febrianto Saputra berjudul “*Manajemen Komunikasi Bencana dalam Penanggulangan Kebakaran di Kota Magelang*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan masyarakat dengan lembaga Pemadam Kebakaran tentu menjadi hal utama yang harus dijalin, dengan adanya sistem komunikasi dalam manajemen bencana masyarakat tentu dilibatkan secara aktif dalam penanggulangan bencana melalui pelatihan dan penyuluhan. Komunikasi partisipatif ini akan berdampak pada keberhasilan program manajemen penanggulangan bencana sebab masyarakat ikut dalam

---

<sup>24</sup> R.A. Aurah Zhafirah, “*Manajemen Komunikasi Krisis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Provinsi Sumatera Selatan dalam Menangani Polusi Udara Akibat Karhutla*”. Skripsi, (Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2023).

seluruh proses kegiatan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.<sup>25</sup>

Perbedaan antara penelitian penulis dengan yang dilakukan Febrianto Saputra yaitu permasalahannya adalah hubungan masyarakat dengan lembaga Pemadam Kebakaran tentu menjadi hal utama yang harus dijalin, dengan adanya sistem komunikasi dalam manajemen bencana masyarakat tentu dilibatkan secara aktif dalam penanggulangan bencana melalui pelatihan dan penyuluhan, sedangkan penelitian skripsi penulis lebih fokus pada komunikasi yang dilakukan BPBD Simeulue dalam hal penanggulangan krisis bencana kebakaran yang kurang memuaskan masyarakat serta menimbulkan berbagai respon terhadap program yang dijalankan dengan kurang maksimal.

## **B. Bencana Kebakaran**

Dalam beberapa tahun terakhir ini, masyarakat Indonesia seakan terbiasa mendengar kata bencana. Indonesia yang secara geografis terletak di daerah rawan bencana, mau tidak mau membuat masyarakat Indonesia harus siap dengan segala bencana atau kejadian yang terjadi, baik yang terjadi secara tiba-tiba maupun bencana yang terjadi secara bertahap. Bencana adalah peristiwa maupun rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun

---

<sup>25</sup> Febrianto Saputra, “*Manajemen Komunikasi Bencana dalam Penanggulangan Kebakaran di Kota Magelang*”. Skripsi, (Magelang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, 2022).

faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>26</sup>

Menurut undang-undang Nomor 24 tahun 2007, bencana diklasifikasikan menjadi empat jenis. Pertama bencana alam yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Kedua, bencana non-alam, antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit. Ketiga, adalah bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antara komunitas masyarakat. Dan yang terakhir kegagalan teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan/atau industri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, penyintas jiwa, dan kerusakan lainnya.

Bencana terjadi dikarenakan adanya keterkaitan antara bahaya, kerentanan, dan pemicu. Dalam menghadapi bencana maka haruslah dipikirkan bagaimana cara penanggulangan yang baik terhadap suatu bencana tersebut. Tidak hanya saat bencana, tetapi pada saat penanggulangan bencana semua yang terkait dengan bencana haruslah bekerjasama dan berkoordinasi dengan baik, baik dari lembaga pemerintahan, relawan, maupun masyarakat di sekitar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007....

<sup>27</sup> Nurjanah, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 17

Api merupakan potensi bahaya utama dalam kebakaran, bermula dari api dapat mengakibatkan potensi bahaya lainnya. Menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dapat dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (berupa harta benda, bangunan fisik, depot, fasilitas sarana dan prasarana) maupun kerugian yang non-materi (seperti rasa takut, trauma) hingga kehilangan nyawa atau cacat tubuh yang ditimbulkan akibat kebakaran. Kebakaran merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh adanya api. Yang mana bencana kebakaran tersebut pastinya menimbulkan kerugian. Api dari kebakaran biasanya muncul dari konsleting arus listrik, peralatan masak, peralatan elektronik, lilin, sisa puntung rokok yang belum mati, cairan dan peralatan mudah terbakar, dan lain-lain.

Menurut Anizar, penyebab kebakaran diakibatkan oleh 2 faktor, yaitu *human error* dan *unsafe condition*. *Human error* terjadi karena kelalaian dari manusia dan kurang profesional dalam bekerja. Sedangkan *unsafe condition* lebih mengarah kepada objek dan lingkungan dari pekerjaan manusia yang memang tidak aman ataupun peralatan yang tidak memenuhi standar. Selain faktor penyebab terjadinya kebakaran ada pula hal yang sering kali menjadi faktor penyumbang terjadinya kebakaran di industri. Ada 7 faktor yang mampu menjadi pemicu penyebab kebakaran antara lain: peralatan listrik, merokok, gesekan, api

terbuka, penyalaan spontan, kerumah tanggaan (*house keeping*), dan udara mudah meledak.<sup>28</sup>

### C. Komunikasi Bencana

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Menurut Effendy, komunikasi merupakan peristiwa penyampaian ide manusia. Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonnes*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sebuah komunikasi, baik dalam penyampaian pesan dan penerima pesan haruslah memiliki kesepahaman agar pesan yang disampaikan dapat terwujud, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.<sup>29</sup>

Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindarkan kapan dan dimana akan terjadi, namun sebaliknya korban bencana alam khususnya manusia tentu bisa untuk dihindari, dikontrol atau diukur tingkat kerusakannya. Sehingga dapat membuka peluang dalam penanganan bencana alam dalam jangka panjang.

Komunikasi bencana merupakan proses pembuatan, pengiriman, dan penerimaan pesan oleh satu orang satu orang atau lebih, secara langsung maupun melalui media, dalam konteks kebencanaan pada saat prabencana, saat terjadi

---

<sup>28</sup> Anizar, *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 24

<sup>29</sup> Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 1984), hlm. 6

bencana, pasca bencana dan menimbulkan *respons* ataupun umpan balik.<sup>30</sup> Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari perilaku yang dapat terlibat sehingga dalam suatu komunikasi terjadi pokok perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.<sup>31</sup>

Komunikasi Bencana dibutuhkan dalam keadaan genting, karena initsari dari komunikasi dalam keadaan seperti itu adalah untuk pengurangan ketidakpastian. Selaras dengan pendapat Littlejohn di atas bahwa berkaitan dengan kebencanaan komunikasi di sini berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai bencana di suatu daerah, radar sosial yang dimaksud adalah pemberian informasi yang pasti ke berbagai pihak untuk pengurangan risiko bencana. komunikasi bencana yang baik termasuk pengkomunikasian pesan tentang bencana ke publik, pemerintah, media, dan opinion leader dapat mengurangi risiko bencana dan mungkin dapat menyelamatkan lebih banyak nyawa dari dampak ancaman bencana.<sup>32</sup>

Dalam penanganan dampak bencana, baik masyarakat, relawan maupun pihak penanggulangan bencana tentu memerlukan informasi yang akurasinya terjamin, serta untuk menjaga akuratnya informasi yang diberikan diperlukan komunikasi komunikasi yang baik. Dalam melakukan komunikasi bencana ini, terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam mengurangi risiko bencana, yaitu

---

<sup>30</sup> Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si., *Komunikasi Bencana*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), hlm. 16

<sup>31</sup> Wardhani, *Teknik Penulisan karya Ilmiah*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 28

<sup>32</sup> Haddow, G.D, *Disaster Communications, In A Changing Media World*, (London: Elsevier, 2008), hlm. 14

*preparedness, mitigation, response, dan recovery.*<sup>33</sup> *Mitigation*, yang mencakup reduksi atau mengeliminasi komponen resiko bahaya. Menurut *World Development Reports* mitigasi melibatkan peninjauan kode bangunan, pemutakhiran analisi kerentanan, penzanaan dan pengelolaan dan perencanaan penggunaan lahan, peninjauan peraturan penggunaan bangunan dan kode keselamatan, serta penerapan langkah-langkah pencegahan kesehatan. *Preparedness*, yang meliputi melengkapi masyarakat yang memiliki risiko terkena bencana atau menyiapkan agar mampu membantu orang pada peristiwa bencana dengan berbagai alat-alat atau perlengkapan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan meminimalisasikan risiko finansial serta risiko lainnya. Proses kesiapsiagaan antara lain meliputi perencanaan, pelatihan personil darurat, peringatan sistem, sistem komunikasi darurat, rencana evakuasi dan pelatihan, inventarisasi sumber daya, daftar kontak personel darurat dan informasi publik. *Response* mencakup tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau mengemilnasi dampak bencana. Respondan respon kegiatan terdiri dari mmberikan peringatan dini kepada orang-orang di sekitar daerah rawan bencana, evakuasi korban, pencarian dan penyelamatan, penilaian dampak, logistik dan distribusi bantuan, mengamankan daerah dan orang-orang yang terkena dampak, rehabilitas dan rekontruksi. *Recovery*, mencakup perbaikan, rekontruksi atau mencapai kembali dari apa yang telah rusak atau hilang sebagai bagian dari bencana dan idealnya mengurangi resiko dari kekacauan yang sama di masa depan. Keempat komponen tersebut yang saat ini menjadi *platform* dalam

---

<sup>33</sup> Purnomo, Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana: Respons dan Tindakan Terhadap Bencana*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010), hlm. 89-90

melakukan penanganan bencana, menjadi dasar untuk melakukan dari operasional lapangan sampai ke pembuatan kebijakan dan strategi penanganan bencana.

Tahap ini dilakukan agar risiko yang timbul saat bencana dapat berkurang sehingga kerugian tidak terlalu banyak. Sehingga komunikasi bencana ini tidak hanya dibutuhkan saat keadaan darurat saja, namun juga dibutuhkan pada sesaat sebelum terjadinya bencana (pra bencana), saat tanggap darurat dan setelah bencana (pasca bencana). Selama ini, komunikasi umumnya hanya terfokus pada saat masa tanggap darurat saja. Dalam keadaan pra bencana, komunikasi bencana berfungsi untuk menyukseskan proses mitigasi bencana, yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana dan peningkatan kemampuan untuk mengurangi ancaman bencana.<sup>34</sup>

### **1. Manajemen Komunikasi Bencana**

Manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>35</sup> Menurut George R. Terry dalam bukunya *principles of management* membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing*

---

<sup>34</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 6 No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

<sup>35</sup> Griffin, R. W., *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 7

pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawas). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.<sup>36</sup>

Manajemen komunikasi merupakan proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk atau memberi perintah berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya.<sup>37</sup>

Suprato mengatakan bahwa secara sederhana dapat dikemukakan bahwa manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Ini berarti manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi.<sup>38</sup>

Manajemen bencana merupakan suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitas dan rekonstruksi bencana.<sup>39</sup>

Menurut Soehatman Ramli, manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui 3 tahapan. Pertama tahap pra bencana yang terdiri dari kesiapsiagaan, mitigasi, dan peringatan dini. Kedua saat bencana atau

<sup>36</sup> George R. Terry, J Smith D.F.M, *Prinsip-Prinsip Manajemen / George R. Terry; penerjemah, J. Smith D.F.M (Guide to Management)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 32

<sup>37</sup> Cutlip, Scott M. et. al., *Effective Public Realtions*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 21

<sup>38</sup> Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm. 132

<sup>39</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007....

tanggap darurat, dan yang Ketiga pasca bencana yang terdiri dari rehabilitas dan rekontruksi.<sup>40</sup>

Manajemen komunikasi bencana adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tentang berbagai pesan kebencanaan baik pada saat proses produksi pesan, penyampaian pesan, penerimaan pesan maupun pada saat pemberian respon, baik pada saat prabencana, saat bencana, maupun pasca bencana dalam membentuk manusia tangguh bencana.<sup>41</sup>

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses kegiatan pemikiran, dugaan dan penentuan prioritas yang harus dilakukan secara rasional sbelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan dibuat untuk dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Perencanaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan manejmen komunikasi bencana. Perencanaan dibuat sebagai dasar atau pedoman dalam melaksanakan manajemen komunikasi bencana.

Jika dikaitkan dengan komunikasi, perencanaan komunikasi merupakan proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tetapi juga

---

<sup>40</sup> Ramli Soehatman, *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 31

<sup>41</sup> Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si., *Komunikasi Bencana...*, hlm. 17

setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.<sup>42</sup> Perencanaan ini dibuat agar tujuan dari komunikasi mencapai hasil yang diinginkan, yakni efektivitas komunikasi. Kegiatan komunikasi ini dapat dikatakan efektif bila terjadi pemahaman antara komunikator dan komunikan. (*stakholder*).

#### b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya beserta penetapannya dengan cara yang tepat mengenai orang-orang yang menduduki fungsi tersebut. Pengorganisasian ini dilakukan demi pelaksanaan kerja dan pelaksanaan dari perencanaan, yang penting demi adanya pembagian kerja yang setepat-tepatnya. Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor *physik* yang cocok bagi keperluan kerja dan menunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Manajemen

---

<sup>42</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 44.

komunikasi dalam tahap pengorganisasian menjadi sangat penting termasuk dalam penerapan manajemen komunikasi dalam penanggulangan bencana.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Pelaksanaan dalam manajemen komunikasi bencana dilakukan berdasarkan pembagian tugas, fungsi dan tanggung jawab dari pihak-pihak yang terlibat dalam tim penanggulangan bencana.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program komunikasi. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan bertitik tolak dari tujuan atau target sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah tercapai atau tidak, atau apakah tingkat pencapaiannya cukup tinggi atau rendah.

Evaluasi merupakan bagian dari proses manajerial yang diterapkan untuk memperoleh informasi sebagai acuan dalam pembuatan keputusan. Evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari

sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.<sup>43</sup>

## 2. Sistem Komunikasi Bencana

Isu komunikasi dalam manajemen bencana lebih fokus menyoroti aspek komunikasi, namun sebenarnya ada implikasi lebih ketika kita menghubungkan antara siklus manajemen komunikasi dan aspek komunikasi, yaitu dimensi informasi, koordinasi dan kerjasama. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok, dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.

### a. Dimensi Informasi

Informasi merupakan kumpulan data atau fakta yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerima informasi, sehingga dengan adanya informasi tingkat pengetahuan mengenai hal yang bersangkutan akan bertambah. Komunikasi akan selalu berkaitan erat dengan informasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, sedangkan informasi adalah salah satu jenis pesan yang disampaikan dalam sebuah komunikasi.

### b. Dimensi Koordinasi

---

<sup>43</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5

Koordinasi adalah kegiatan yang mengarahkan, mengintegrasikan dan mengkoordinasi unsur-unsur manajemen dan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan. Kebutuhan akan koordinasi tergantung pada sifat dan kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan tugas saling ketergantungan bermacam-macam satuan pelaksanaannya. Koordinasi dan komunikasi adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena satu sama lain saling mempengaruhi.<sup>44</sup> Hal lain juga disebutkan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari koordinasi, karena dalam sejumlah unit dalam organisasi akan dapat dikoordinasikan berdasarkan adanya komunikasi.

#### c. Dimensi Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur.<sup>45</sup> Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama. Dalam upaya mencapai manfaat bersama dari kerjasama ini dibutuhkan komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

---

<sup>44</sup> Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1985), hlm. 88

<sup>45</sup> Sarwono. S. W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 139

### 3. Komunikasi Islam dalam Komunikasi Kebencanaan

Komunikasi Islam dalam konteks kebencanaan merupakan upaya menyatukan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam proses penyampaian informasi serta mobilitas sumber daya saat terjadi bencana. Prinsip-prinsip seperti solidaritas, keadilan, kesabaran, dan tawakal menjadi landasan dalam berkomunikasi dengan masyarakat terdampak. Dengan demikian pesan-pesan yang di sampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan kekuatan spiritual dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana. Yang mana dengan adanya komunikasi Islam menjadi pengaruh baik bagi masyarakat sesuai ajaran nilai Islam dalam menghadapi bencana seperti:

- a. Membangun rasa Tauhid atau yakin kepada Allah SWT, bahwa setiap bencana yang terjadi sudah menjadi ketetapan Allah SWT, dengan begitu masyarakat yakin bahwa Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan perlindungan.
- b. Rasa Solidaritas untuk saling tolong menolong sesama dalam menghadapi kesulitan, yang mana sesuai ajaran Rasulullah SAW dalam hadistnya yang menjelaskan bahwa islam bagai satu tubuh, apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasakan sakit, hal tersebut berarti sesama umat islam kita harus saling peduli dengan saudara muslim kita yang mengalami musibah.

- c. Sebagai masyarakat kita harus menanamkan rasa sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT, kesabaran baik dalam menerima cobaan maupun dalam proses pemulihan.
- d.  Menanamkan rasa syukur agar kita sebagai masyarakat tetap optimis dan tidak putus asa meski mengalami musibah.

Dengan memahami aspek-aspek islam, maka kita sebagai masyarakat dapat memahami bahwa komunikasi islam dapat memberikan berkontribusi yang signifikan dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran, baik dari segi pemulihan fisik maupun psikologi masyarakat.

#### **D. Teori Komunikasi Krisis Situasional (SCCT)**

Teori Komunikasi Krisis Situasional merupakan teori yang dikemukakan oleh Timothy W. Coombs, dan Hoolladay S.J pada tahun 1995. Terori ini adalah turunan Teori Apologia yang digagas oleh Ware dan Linkugel (1973). Pada *SCCT* dijelaskan bahwa dalam mengatasi krisis yang menimpa suatu organisasi/instansi, prioritas utamanya adalah upaya untuk melindungi pihak dan *stakeholder* dari kerugian fisik yang meliputi kerugian ekonomi, lingkungan, properti. Serta kerugian psikologis yang meliputi kerugian emosional, sosial, dan budaya. Ketika prioritas utama ini tercapai maka selanjutnya upaya respon krisis dapat beralih untuk mengatasi berbagai isu yang berpotensi merusak reputasi organisasi/instansi. Dengan kata lain, teori *SCCT* ini juga membantu praktisi PR untuk mengukur situasi krisis dan tingkatan ancaman terhadap reputasi. Kemudian, hal tersebut akan menjadi acuan PR dalam menyusun strategi

komunikasi yang tepat untuk menangani krisis yang terjadi.

Menurut *SCCT*, dalam situasi krisis, publik memiliki Atribusi tersendiri terhadap krisis. Pada dasarnya atribusi adalah persepsi publik terhadap krisis, dan Atribusi tersebut akan menentukan reputasi organisasi terkait. Jadi, semua hal yang dilakukan dan dikomunikasikan oleh organisasi akan mempengaruhi persepsi publik terhadap organisasi dan krisis yang sedang terjadi. Kemudian, persepsi tersebut akan membentuk penilaian terhadap reputasi organisasi dan menentukan apakah publik tetap menjalin interaksi dengan organisasi tersebut atau tidak di masa depan.<sup>46</sup>

Konsep Reputasi menjadi perhatian dalam teori *SCCT*, karena strategi komunikasi yang dilaksanakan praktisi PR dalam menangani krisis, akhirnya akan berorientasi untuk mempertahankan reputasi organisasi/instansi. Dalam teori ini reputasi dikorelasikan dengan legitimasi, yaitu hak suatu organisasi/instansi untuk eksis di tengah masyarakat. Sehingga ketika suatu organisasi/instansi diterima dengan baik dimasyarakat maka reputasinya akan terbangun positif.

Menurut Coombs, Terdapat tiga variabel dalam teori *SCCT*, variabel inilah yang dapat membentuk reputasi organisasi menjadi positif/negatif. Serta menjadi acuan bagi praktisi PR dalam menentukan strategi komunikasi yang untuk menangani krisis, diantaranya mencakup:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Kriyantono, *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 189.

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm 193.

1. Penanggung jawab krisis pertama (*initial crisis responsibility*), yaitu seberapa besar kepercayaan publik bahwa krisis terjadi akibat perilaku organisasi dan atribusi publik tentang siapa yang bertanggung jawab atas krisis yang terjadi.
2. Sejarah krisis (*crisis history*), yaitu riwayat krisis organisasi, apakah pernah mengalami krisis yang sama di masa lalu atau tidak.
3. Reputasi lembaga sebelumnya (*prior relational reputation*), yaitu persepsi publik tentang bagaimana perilaku lembaga terhadap korban (publik dan *stakeholder*) ketika terjadi krisis sebelumnya.

Selanjutnya, Coombs juga mengklasifikasikan krisis kedalam tiga klaster, yakni sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Klaster korban (*Victim Cluster*). Organisasi termasuk kedalam klaster korban jika publik meyakini bahwa krisis yang terjadi bukan disebabkan oleh organisasi, melainkan organisasi juga menjadi korban dari krisis. Contohnya krisis akibat bencana alam, krisis akibat pihak eksternal, dsb.
2. Klaster kecelakaan (*Accidental Cluster*). Dalam klaster ini, publik meyakini bahwa krisis terjadi bukan merupakan kesengajaan organisasi, akan tetapi akibat dari adanya kecelakaan. Contohnya ketika terjadi kecelakaan kerja yang diakibatkan gangguan teknologi dalam suatu perusahaan.
3. Klaster kesengajaan (*Intentional Cluster*). Dalam klaster ini, organisasi di

---

<sup>48</sup> Kriyantono, *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal...*, hlm 194.

atribusi oleh publik sebagai penyebab terjadinya krisis. Contohnya *human error* dalam proses produksi, atau pelanggaran hukum oleh organisasi/instansi.

## E. Respon

### 1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).<sup>49</sup> Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatar belakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecendrungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.<sup>50</sup>

Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang

---

<sup>49</sup> Andini T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2006), hlm. 367

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 445

diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut kamus lengkap psikologi disebutkan bahwa respon adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya satu jawaban bagi pertanyaan tes atau satu kuesioner, atau bisa juga sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau tersamar.<sup>52</sup>

Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator.<sup>53</sup>

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah umpan balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.<sup>54</sup> Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan respon adalah reaksi, jawaban, atau tanggapan yang bersifat terbuka dan cenderung

---

51 Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 51

52 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 432

53 Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 25

54 Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 50

datang lebih cepat dan langsung terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi. Respon itu terbentuk dari proses rangsangan atau pemberian sebab akibat dari proses rangsangan tersebut.

## 2. Faktor Terbentuknya Respon

Respon yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui agar individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi respon terbagi dua yaitu:

- a. Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri. Seseorang yang mengadakan respon terhadap stimulus dipengaruhi oleh unsur rohani dan jasmani. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan menghasilkan respon yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain.
- b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus.<sup>55</sup>

Melvin De Fleur dan Sandra Bell Rokeach menyebutkan bahwa yang mempengaruhi respon atau tanggapan seseorang terhadap objek adalah perbedaan individual yang memandang bahwa sikap dan organisasi personal dan psikologi individu akan menentukan bagaimana individu memiliki stimuli dari lingkungan.<sup>56</sup> Selain itu, Melvin juga

<sup>55</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 2006), hlm. 55

<sup>56</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

mengasumsikan bahwa pesan-pesan media berisi stimuli tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik personal setiap individu. Karakteristik personal ini meliputi suku, bangsa, agama, pekerjaan, umur, pendapatan, pendidikan serta lingkungan tempat tinggal yang akan mempengaruhi perilaku mereka dalam merespon suatu objek tertentu.<sup>57</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi respon, yaitu:

- a. Perhatian, adalah proses mental ketika stimulasi atau rangkaian stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita mengkonsentrasikan melalui alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan alat indra lain.
- b. Faktor eksternal penarik perhatian: stimulasi diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, gerakan, intensitas stimulasi, keberharuan dan perluangan.

Respon merupakan salah satu faktor kejiwaan yang perlu mendapat perhatian. Memahami dan mendalami respon merupakan tugas berat karena respon setiap orang berbeda-beda. Setiap perbedaan respon dipengaruhi oleh:

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada sekitar kita, tetapi tidak akan memfokuskan antara satu orang dengan

---

<sup>57</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 278

orang lain menyebabkan perbedaan respon atau tanggapan.

- b. Kebutuhan sesaat ataupun menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi orang tersebut.
- c. Sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat, berpengaruh pula terhadap respon.
- d. Ciri-ciri kepribadian.<sup>58</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari berbagai persoalan, atau pengalaman yang selalu mengikuti hari-hari kita. Rangsangan yang diberikan oleh pengalaman tersebut akan menimbulkan respon dari dalam diri manusia. Selanjutnya dari respon tersebut akan melahirkan sebuah sikap, dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan.

Pada tiap orang mempunyai sikap yang berbeda terhadap perangsang. Disebabkan oleh faktor yang ada dalam individu masing-masing, seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat pengalaman, pengetahuan intensitas perasaan dan juga situasi pengaruh lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau rangsangan yang sama tidak selalu sama.

### 3. Ciri-ciri respon

Menurut Notoatmodjo dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: PT. Andio, 2007), hlm. 8

<sup>59</sup> Notoatmodjo, s. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm 46

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini memberikan perhatian, tanggapan, dan persepsi yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan dapat diketahui dengan pernyataan.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam segi kebutuhan dan merasa puas terhadap pesan yang diterima.

c. Perilaku mendalam (*deept behavior*)

Dalam hal ini penerima stimulus mendapatkan pemahaman dari pesan yang diterima. Sedangkan menurut Denis Mc Quail tidak semua jawaban merupakan respon.<sup>60</sup> Respon bernilai lebih dari pada jawaban bisa. Respon merupakan reaksi, artinya peng-*iya-an* atau penolakan, sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya.

4. Macam-macam Respon

Menurut Steven M. Chaffe, dalam buku Psikologi Komunikasi dijelaskan bahwa respon terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Respon kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak.

---

<sup>60</sup> McQuali, Denis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangg, 1989), hlm 234

- b. Respon afektif, yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- c. Respon psikomotorik, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku yang meliputi tindakan atau kebiasaan.<sup>61</sup>

Adapun menurut Agus Sujanto, ada bermacam-macam tanggapan yaitu:<sup>62</sup>

- a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu:
  - 1). Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain
  - 2). Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat
  - 3). Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya
- b. Tanggapan menurut terjadinya, yaitu:
  - 1). Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya
  - 2). Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkannya
  - 3). Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.
- c. Tanggapan menurut lingkungannya, yaitu:

<sup>61</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

<sup>62</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 31

- 1). Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada di dekatnya
- 2). Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Psikologi Sosial, sikap dapat dibedakan atas:

- 1). Sikap positif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.
- 2). Sikap negatif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.<sup>63</sup>

#### 5. Tingkatan Respon

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.<sup>64</sup> Manifestasi sikap tidak langsung terlihat, akan tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dalam perilaku yang tertutup. Dengan demikian, sikap merupakan gambaran dari satu kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak, bukan pelaksanaan motif tertentu.

Menurut Notoatmodjo sikap mempunyai empat tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*), adalah kemauan seseorang untuk

<sup>63</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 166

<sup>64</sup> Notoatmodjo, s. *Promosi Kesehatan...*, hlm 19

- memerhatikan stimulus yang diberikan.
- b. Merespon (*responding*), berarti sikap seseorang untuk memerhatikan jawaban bila ditanya atau menyelesaikan tugas yang diberikan.
  - c. Menghargai (*valuing*), salah satu ukuran menghargai ialah sikap untuk mengajak orang lain mau mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.
  - d. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan menerima segala risikonya. Suatu sikap belum tentu secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan.
  - e. *Overt behavior*: Mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas dan pendukung dari pihak lain.<sup>65</sup>

Dalam sikap terkandung pernyataan dan pertimbangan evaluatif (ia menguntungkan atau tidak menguntungkan) mengenai objek, orang ataupun peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu.

---

<sup>65</sup> Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 52

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang respon masyarakat Simeulue Timur terhadap krisis kebakaran (komunikasi kebencanaan pada badan penanggulangan bencana daerah) adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian lapangan yaitu sebuah kegiatan penelitian yang meneliti mengenai suatu masalah yang mengandung unsur keadaan lingkungan sosial, individu, kelompok, masyarakat dan latar belakang keadaan sekarang maupun dimasa lalu.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Simeulue Timur. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis akan membatasi penelitiannya dan memfokuskan di beberapa desa yaitu Desa Sinabang, Desa Suka Jaya, dan Desa

Air Dingin. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan daerah ini memiliki ancaman dan kerentanan terjadinya kebakaran. Desa adalah sebuah wilayah pemerintahan administratif yang dipimpin oleh kepala desa, dibantu oleh perangkat desa. Diatasnya ada kecamatan dan kabupaten. Lokasi desa ini merupakan desa yang terkena bencana kebakaran tertinggi di Kecamatan Simeulue Timur.

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara kongkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah respon masyarakat terhadap krisis kebakaran pada masyarakat Kecamatan Simeulue Timur.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama penelitian. Penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenall dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Informan dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan sistem tehnik purposive sampling yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Sekretaris BPBD Simeulue, Kepala Seksi Pencegahan, Kabid Pencegahan, Kesiapsiagaan, dan Pemadam Kebakaran, Anggota Srikandi, Anggota Pemadam Kebakaran, Kepala Desa Air Dingin, Kepala Desa Suka Jaya, Masyarakat Desa Air Dingin sekaligus korban kebakaran 2 orang, masyarakat

Desa Sinabang sekaligus korban kebakaran 3 orang, Masyarakat Desa Suka Jaya sekaligus korban kebakaran 2 orang.

**Tabel 3. 1 Daftar Nama-nama Informan Penelitian**

NO	Nama	Keterangan
1.	Ardin Arta Lonanda	Masyarakat Desa Suka Jaya dan Korban Kebakaran
2.	Damli Efendi	Masyarakat Desa Suka Jaya dan Korban Kebakaran
3.	Adi Saputra	Masyarakat Desa Air Dingin
4.	Rajuin	Masyarakat Desa Air Dingin dan Korban Kebakaran
5.	Herwansyah	Masyarakat Desa Sinabang
6.	Muhardi Adnil	Kepala Desa Air Dingin
7..	Amrullah, S.H	Kepala Desa Suka Jaya
8.	Nazlaini	Masyarakat Desa Sinabang dan Korban Kebakaran
9.	Ridwan BS	Masyarakat Desa Sinabang dan Korban Kebakaran
10.	Ade Orsa Kesuma, S.T.P	Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan dan Pemadam Kebakaran.
11.	Jumahadi, S.E	Kepala Seksi Pencegahan BPBD
12.	Faridawati	Anggota Srikandi Pemadam Kebakaran
13.	Dede Firmansyah S.E	Sekretaris BPBD
14.	Joanda Oktorise	Anggota Pemadam Kebakaran

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data primer

yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci, dan dokumentasi.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel, dan situs internet.

### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan tehnik:

#### **1. Wawancara**

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapat informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari Sekretaris BPBD Simeulue, Kepala Seksi Pencegahan, Kabid Pencegahan, Anggota Srikandi, Anggota Pemadam Kebakaran, Kepala Desa Air Dingin, Kepala Desa Suka Jaya, Masyarakat 7 Orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis

terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilkan terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

## 2. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengamati secara tersusun terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Teknik ini dalam penelitian dapat memperoleh data yang diharapkan, bertujuan sebagai penjelas dan terarah sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan. Dalam tehnik observasi ini perlunya para peneliti mengambil langkah-langkah penting yang dapat menjaga tingkah laku sosial berlangsung secara alamiah selama berlangsungnya observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu, respon masyarakat terhadap krisis kebakaran di Kecamatan Simeulue Timur.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi yang tertulis. Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Secara umum peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan

dengan teori komunikasi kebencanaan. Melalui dokumentasi ini bertujuan memperoleh data yang tidak diperoleh melalui wawancara, observasi. Melainkan hanya dapat diperoleh dengan beberapa gambar yang berisikan tentang yang berkaitan, seperti kejadian kebakaran, proses pemadaman kebakaran, kerumunan masyarakat di lokasi kejadian, dan bagaimana kondisi yang terjadi dilapangan, dan aspek-aspek sejenis lainnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, merupakan cara yang dilakukan untuk mengelompokkan, menyamakan, mengklasifikasi data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir akan dikaji. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu harus berdasarkan pada tujuan penelitian awalnya adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian. Dalam analisis data kualitatif terdapat prosesnya sebagai berikut:

1. Catatan lapangan dengan menggunakan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri hal itu didapat dari mencatat.
2. Mengklasifikasi, mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis dan membuat indeksinya.
3. Berfikir untuk membuat kategori dari data tersebut mempunyai makna, menemukann dan mencari pola hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

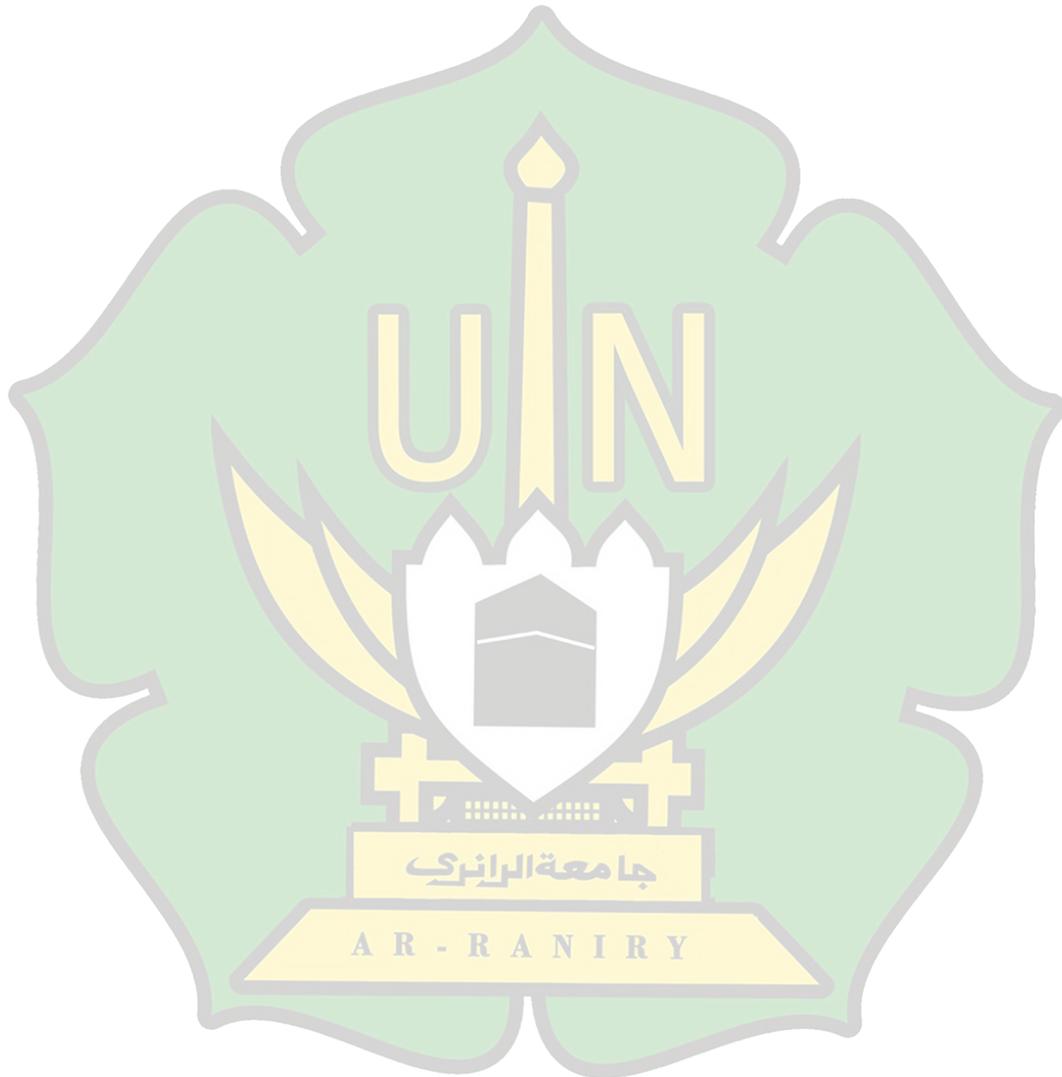
Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Kedua, penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.

Penjelasan diatas dapat dipahami adalah penjelasan mengenai komponen-komponen yang perlu dalam suatu analisis dan ada yang menjelaskan prosesnya. Melihat bagaimana respon masyarakat Simeulue Timur terhadap krisis kebakaran sebagai upaya menanggulangi krisis bencana kebakaran tersebut, peneliti

menggunakan metode studi lapangan melalui wawancara sebagai pegangan sumber yang akan diteliti dan melalui observasi sebagai pelengkap. Kemudian dokumentasi sebagai bukti dari penelitian ini.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Kecamatan Simeulue Timur

Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang merupakan gugus kepulauan yang terdiri dari 41 buah Pulau - Pulau besar dan kecil di sekitarnya. Terletak di sebelah barat Provinsi Aceh dengan jarak 105 Mil laut Meulaboh Kabupaten Aceh Barat atau 85 Mil laut dari Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan dan berada pada posisi antara  $02^{\circ} 02' 03'' - 03^{\circ} 02' 04''$  Lintang utara dan  $95^{\circ} 22' 15'' - 96^{\circ} 42' 45''$  Bujur Timur. Panjang Pulau Simeulue  $\pm 100,2$  Km dan lebarnya antara 8 – 28 Km. Di sekitarnya terdapat 41 buah Pulau-Pulau besar dan kecil antara lain Pulau Sumat, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langgeni, Pulau Linggam, Pulau Lekon, Pulau Selaut, Pulau Silauik, Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafula, Pulau Penyu, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khala-Khala, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Lasia dan Pulau-Pulau kecil lainnya. Luas keseluruhan Pulau Simeulue beserta Pulau-Pulau kecil di sekitarnya adalah 212.512 Ha, sedangkan luas Pulau Simeulue sendiri adalah 198.021 Ha dan luas 40 buah Pulau - Pulau di sekitarnya adalah 14.491 Ha. Letak geografis Kabupaten Simeulue membentang dari barat ke timur yang dibatasi/dikelilingi oleh samudra Indonesia serta berbatasan dengan perairan internasional (Lautan Hindia).

**Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk pada setiap Kecamatan di Simeulue**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Simeulue Tengah	3.852	3.692	7.544
2	Salang	4.702	4.425	9.127
3	Teupah Barat	4.173	3.969	8.142
4	Simeulue Timur	14.050	13.527	27.577
5	Teluk Dalam	2.978	2.755	5.733
6	Simeulue Barat	6.355	5.797	12.152
7	Teupah Selatan	4.817	4.633	9.450
8	Alafan	2.606	2.452	5.058
9	Teupah Tengah	3.440	3.347	6.787
10	Simeulue Cut	1.781	1.696	3.477
	<b>TOTAL</b>	<b>48.754</b>	<b>46.293</b>	<b>95.047</b>

(Data DKB sm 2 Tahun 2022 Ditjen Adminduk)

Secara administratif, Kabupaten Simeulue terdiri atas 10 (sepuluh)

Kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Teupah Selatan dengan ibukota Kecamatan Labuhan Bajau;
- b. Kecamatan Teupah Barat dengan ibukota Kecamatan Salur;
- c. Kecamatan Simeulue Tengah dengan ibukota Kecamatan Kampung Aie;
- d. Kecamatan Simeulue Barat dengan ibukota Kecamatan Sibigo;
- e. Kecamatan Simeulue Timur dengan ibukota Kecamatan Sinabang;
- f. Kecamatan Simeulue Cut dengan ibukota Kecamatan Kuta Padang;
- g. Kecamatan Salang dengan ibukota Kecamatan Nasreuhe;
- h. Kecamatan Teluk Dalam dengan ibukota Kecamatan Babussalam;
- i. Kecamatan Teupah Tengah dengan ibukota Kecamatan Lasikin;
- j. Kecamatan Alafan dengan ibukota Kecamatan Langi.

**Tabel 4. 2 Jumlah Desa yang Terdapat di Kabupaten Simeulue**

No.	Kecamatan	Ibukota	Jumlah Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Ketinggian (mdpl)
1	Teupah	Labuhan	1	222.	0 – 225 m
2	Simeulue	Sinabang	1	175,	0 – 575 m
3	Teupah	Salur	1	146,	0 – 515 m
4	Teupah	Lasikin	1	83,	0 – 257 m
5	Simeulue	Kampung	1	112,	0 – 309 m
6	Teluk	Selare-e	1	224,	0 – 360 m
7	Simeulue	Kuta	8	35,	0 – 253 m
8	Salang	Nasreuhe	1	198,	0 – 399 m
9	Simeulue	Sibigo	1	446,	0 – 279 m
10	Alafan	Langi	8	191,	0 – 319 m
<b>Kabupaten Simeulue</b>			<b>13</b>	<b>183</b>	

(Data DKB sm 2 Tahun 2022 Ditjen Adminduk)

Kecamatan Simeulue Timur memiliki luas sebesar 175,97 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 28.927 jiwa yang terdiri dari 4 mukim, 17 Desa, dan 51 Dusun. Secara geografis Kecamatan Simeulue Timur Wilayahnya berbatasan dengan: Samudera Hindia di sebelah utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teupah Tengah, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teupah Selatan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk dalam Kecamatan Teupah Tengah. Setelah pemekaran yang dilakukan pada tahun 2012 di Kabupaten Simeulue. Ibu Kota dari Kabupaten Simeulue adalah Sinabang, masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan sebutan simpang lima. Desa ini merupakan wilayah padat penduduk yang terletak di pusat pasar jalan kota. Posisi ruko pada desa ini sangat berjajar dengan bangunan yang umumnya masih menggunakan bangunan yang terbuat dari kayu. Desa ini dekat dengan pelabuhan Kapal Ferry yang dulunya digunakan masyarakat setempat

untuk menyeberang, namun Pelabuhan tersebut tidak digunakan lagi akibat kondisi dermaga yang sudah tidak layak digunakan. Bupati Simeulue telah melakukan renovasi pada pusat Kota ini pada Tahun 2015. Dengan membangun tugu lobster yang menjadi ikon wilayah penghasil lobster terbesar di Provinsi Aceh.

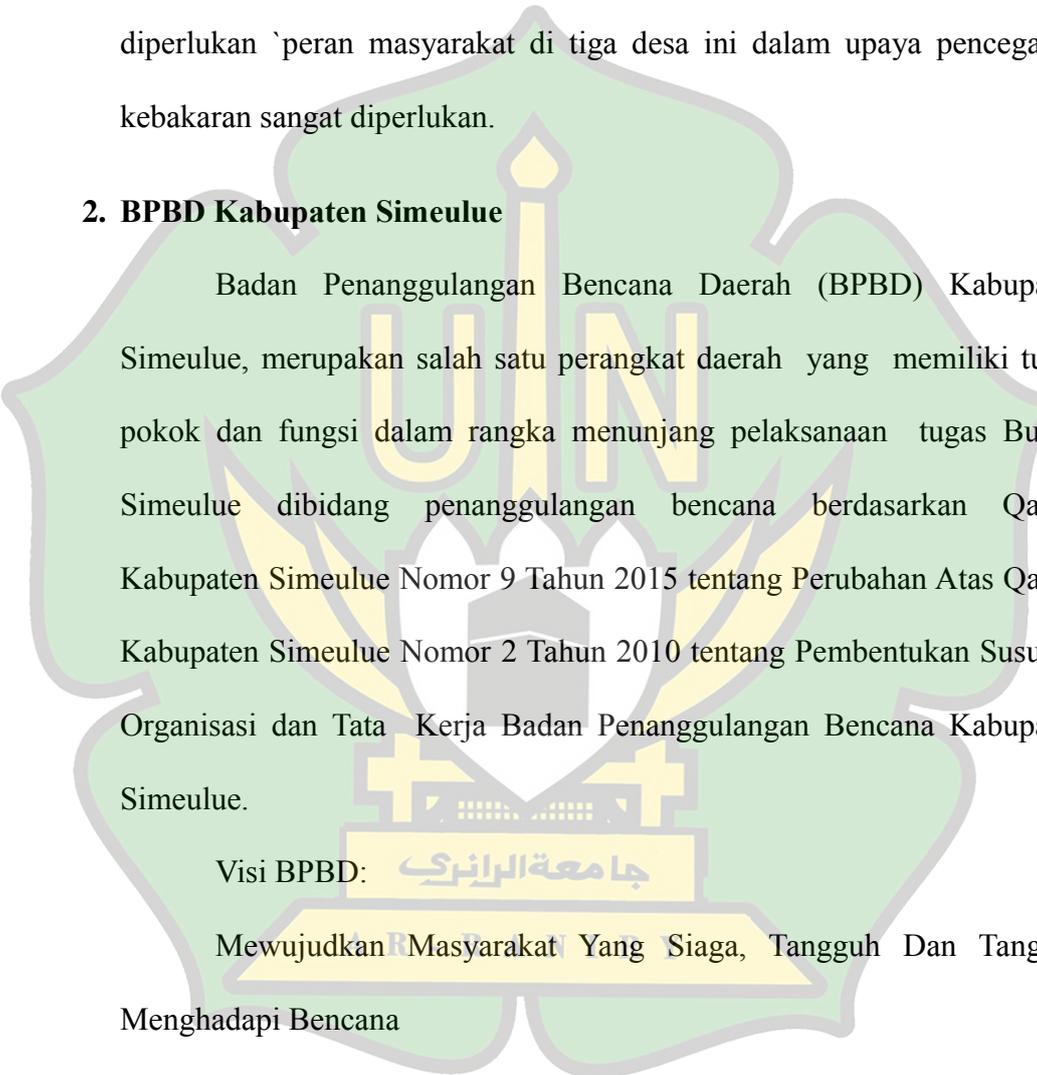
Secara umum Kecamatan Simeulue Timur beriklim tropika basah dengan curah hujan 2.828 mm/tahun dan merata di setiap Pulau. Keadaan cuaca ditentukan oleh penyebaran musim. Pada musim barat yang berlangsung sejak bulan September hingga Februari, sering terjadi, Hujan yang disertai badai dan gelombang besar sehingga sangat berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim timur yang berlangsung sejak bulan Maret hingga Agustus, biasanya terjadi kemarau yang diselingi hujan yang tidak merata serta keadaan laut yang relatif tenang. Suhu berkisar antara 25°-33° serta kelembapan nisbi antara 60-75% yang berlangsung sepanjang tahun. Kecepatan angin rata-rata sebesar 3 knot.

Desa Sinabang, Desa Suka Jaya, dan Desa Air Dingin, merupakan wilayah yang memiliki ancaman dan kerentanan terjadinya kebakaran. Jika suatu waktu ada pemantik atau pemicu bencana kebakaran seperti halnya korsleting listrik, kompor gas meledak ataupun kelalaian manusia (membuang puntung rokok sembarangan, obat nyamuk dan lain - lain) maka bencana kebakaran akan terjadi. Ketika bencana kebakaran terjadi, tentu ada upaya untuk penyelamatan harta benda dan manusia serta pemadaman api. Pemadaman kebakaran yang memerlukan petugas

pemadam kebakaran tentu membutuhkan akses yang mudah dijangkau untuk dilalui mobil kebakaran. Namun kondisi wilayah Desa Sinabang, Desa Suka Jaya, dan Desa Air Dingin ini padat dengan penduduk serta jalan yang sempit tentu menyulitkan upaya pemadaman. Maka dari itu diperlukan `peran masyarakat di tiga desa ini dalam upaya pencegahan kebakaran sangat diperlukan.

## 2. BPBD Kabupaten Simeulue

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Simeulue, merupakan salah satu perangkat daerah yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas Bupati Simeulue dibidang penanggulangan bencana berdasarkan Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Simeulue.

Visi BPBD:  جامعة الرانيري

Mewujudkan Masyarakat Yang Siaga, Tangguh Dan Tanggap Menghadapi Bencana

Misi BPBD:

- a. Meningkatkan kapasitas SDM di lingkungan BPBD
- b. Mengayomi masyarakat dari ancaman bencana melalui pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana.

- c. Menyelenggarakan sistem penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoodinir dan terintegrasi.

Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Simeulue saat ini beralamat di Jalan Teuku Umar Desa Suak Buluh Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh Telp. (0650) 2225570 Fax. Telp. (0650) 2225570 *Website:* [bpbd@Simeuluekab.go.id](mailto:bpbd@Simeuluekab.go.id) dan Email: [bpbdSimeulue10@gmail.com](mailto:bpbdSimeulue10@gmail.com) dengan Kode Pos 23891.

#### a. Landasan Hukum

Landasan hukum dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, kewenangan serta kebijaksanaannya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Simeulue adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Simeulue;
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
- 3) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
- 4) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
- 5) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana;
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grend Design Reformasi Birokrasi 2010-2025;
- 9) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2007 tentang Petunjuk Teknis Penataan Organisasi Perangkat Daerah;
- 10) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 46 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah;
- 11) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pemerintahan Dalam Negeri di Kabupaten/Kota;
- 12) Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah;
- 13) Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Simeulue;

14) Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Simeulue;

15) Peraturan Bupati Simeulue Nomor 30 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Simeulue.

**b. Aspek Kelembagaan, Tugas, Pokok Dan Fungsi BPBD Kabupaten Simeulue**

1). Tugas Pokok

BPBD Kabupaten Simeulue mempunyai tugas sebagai berikut:

- a). menetapkan pedoman dan pengarahan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Simeulue, Pemerintah Aceh dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara;
- b). menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
- c). menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana;
- d). menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana;

- e). melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya;
- f). melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Bupati Simeulue setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
- g). mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang;
- h). mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten dan sumber penerimaan lainnya; dan
- i). melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2). Fungsi

BPBD Kabupaten Simeulue Mempunyai Fungsi sebagai berikut:

- a). perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien;
- b). pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh;
- c). pelaksanaan penanggulangan bencana secara terintegrasi dalam tahapan prabencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana;

- d). pengkoordinasian penanggulangan bencana dengan instansi dan/atau institusi terkait lainnya pada tahap pra bencana dan pasca bencana; dan
- e). pengkoordinasian pengerahan sumber daya manusia, peralatan, logistik dari SKPK, instansi vertikal dan institusi terkait lainnya dalam rangka penanganan darurat bencana.

### 3). Kewenangan

BPBD Kabupaten Simeulue mempunyai kewenangan sebagai berikut:

- a). melaksanakan perumusan kebijakan penanggulangan bencana pada wilayahnya selaras dengan kebijakan pembangunan daerah;
- b). melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan yang memasukkan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
- c). melaksanakan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan provinsi dan/atau kabupaten/kota lain;
- d). melakukan pengaturan penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana pada wilayahnya;
- e). melakukan perumusan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurusan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya; dan

- f). melaksanakan penertiban pengumpulan dan penyaluran uang atau barang pada wilayahnya.

### c. Aspek Dukungan Personil Dan Peralatan

Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menjalankan tugasnya memiliki jumlah personil saat ini sebanyak yang terdiri dari PNS dan Non PNS/Kontrak/Bakti dengan rincian seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 3 Rekapitulasi Pegawai PNS dan Non PNS**

Status			Pejabat Struktural				Jab Fung	S T A F						
Jml	PNS	Non PNS	Jml	Esln II	Esln III	Esln IV	Total Staf	PNS					Kontrak	
								Jml PNS	Gol IV	Gol III	Gol II	Gol I		
101	25	76	25	1	4	9	11	38	25	3	14	8	0	13

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

Selanjutnya Jika dilihat dari tingkat pendidikan Personil PNS sebagian besar telah menempuh pendidikan Sarjana (S1). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

#### 1). Non PNS Menurut Uraian Tugas

**Tabel 4. 4 Rincian Non PNS menurut Uraian Tugas**

No	NON PNS	JUMLAH	
1	Tenaga Kontrak	72	-
2	Cleaning Servis	1	-
3	Jaga Malam		-
4	Supir Mobil Operasional	4	-
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

## 2). Sebaran PNS dan Non PNS Menurut Unit Kerja

**Tabel 4. 5 Rincian Pelaksana Lanjutan**

No	UNIT KERJA	PNS		Non PNS	
1	Kepala Pelaksana	1	Orang	-	-
2	Sekretariat	7	Orang	4	-
3	Analisis Kebijakan (Pencegahan dan Kesiap-siagaan)	3	Orang	-	-
4	Analisis Kebijakan (Rehabilitasi dan Rekonstruksi)	3	Orang	-	-
5	Analisis Kebijakan (Kedaruratan dan Logistik)	5	Orang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>Orang</b>	<b>4</b>	<b>-</b>

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

Disamping Ketersediaan Sumber Daya Manusia, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Simeulue juga memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang merupakan faktor dukungan kinerja sumber daya manusia. Fasilitas dimaksud mencakup fasilitas- fasilitas besar dan berhubungan langsung dengan tupoksi, antara lain bangunan kantor maupun unit pelayanan, Kendaraan penunjang kegiatan utama, dan peralatan pendukung lainnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama, dan peralatan emergensi bencana dan lain-lain, Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Sarana dan Prasarana Badan Penanggulangan Bencana Daerah

**Tabel 4. 6 Rincian Sarana dan Prasarana**

No.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KET
1	Gedung Kantor BPBD	1	Unit
2	Gudang Alat Berat & Damkar	1	Unit
3	Gudang Logistik	1	Unit
4	Gedung Pos Siaga Damkar	5	Unit
5	Mobil Operasional Damkar	6	Unit
6	Mobil Fire Jeep	1	Unit
7	Mobil Operasional Kantor	5	Unit
8	Mobil Dapur Umum Kebencanaan	1	Unit
9	Mobil Dam Truk	1	Unit
10	Mobil Trado	1	Unit
11	Excavator Long Arm	1	Unit
12	Mobil Operasional Rescue	1	Unit
13	Motor Trail Lapangan TRC	3	Unit
14	Motor Operasional Kantor	5	Unit
15	Becak Damkar	2	Unit
16	Portabel Pump Damkar	5	Unit
17	Drone DJI Panthom	1	Unit
18	Perahu Lipat	2	Unit
19	Speed Boat Polyticiliene	1	Unit
20	Rubber Boat Polyticilene	2	Unit
21	WC Portabel	10	Unit
22	Water Treatment	1	Unit
23	Modular Office Pusdalops	1	Unit

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

### 3). Anggota Pemadam Kebakaran Simeulue Timur

Anggota pemadam kebakaran terdiri dari anggota yang menjaga pos Simeulue Timur, kemudian pos unit kota, dan anggota srikandi pemadam yang menjadi garda terdepan pada setiap musibah kebakaran yang melanda Kecamatan Simeulue Timur, para petugas pemadam kebakaran ini mempunyai tugas

masing-masing sesuai dengan kinerja yang sudah ditetapkan oleh BPBD Kabupaten Simeulue. Berikut merupakan tabel anggota pemadam kebakaran berdasarkan pos yang sudah ditetapkan:

**Tabel 4. 7 Jumlah Anggota Pemadam Kebakaran Simeulue Timur**

No.	ANGGOTA POS SIMEULUE TIMUR	KET
1	<u>HENDRA IRAWAN WARUMU</u> NIP.19870715 202421 1 014	DANPOS
2	<u>IHSAN ARI PRATAMA</u> NIP.19981025 202421 1 006	DANRU
3	<u>IRWANSYAH</u> NIP.19850215 202421 1 010	ANGGOTA
4	<u>IWANG PURNAMA</u> NIP.19880122 202421 1 008	ANGGOTA
5	MARSINTON	PROVOST
6	DONI LAHANDA	PROVOST
7	NANGISUDIN	PROVOST
8	MUMTHAZOL FIQRI, ST	ANGGOTA
9	MASLIHUDIN, A. Md	ANGGOTA
10	ALWIHAN JULIANDA	DANRU II
11	ANDI SURIADI	ANGGOTA
12	DAVID OLIVIA	ANGGOTA
13	LEMI SUDARSO	ANGGOTA
14	MALINDO AMIN	ANGGOTA
15	NORA VIRDAUS	ANGGOTA
16	RAJULI	ANGGOTA

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

**Tabel 4. 8 Jumlah Anggota Pemadam Kebakaran Pos Unit Kota**

No.	ANGGOTA POS UNIT KOTA	KET
1	INDRA MULIADI	DANPOS
2	ILHAM HUSIN	DANRU I
3	HERLI SAPUTRA	ANGGOTA
4	AFZALUL ZIKRI	ANGGOTA
5	ALI FIRMANTAH	ANGGOTA
6	FAISAL	ANGGOTA
7	JOANDA OKTORISE	ANGGOTA
8	RAFLIS NIMON	ANGGOTA
9	TOPAN ALAMSYAR	ANGGOTA

10	WIMPI RILUANDA	DANRU II
11	HENDRA ZAINI DAHLAN	ANGGOTA
12	AGUS RIZAL	ANGGOTA
13	ARIK ALFATA S.Sos	ANGGOTA
14	AGUNG FARLIAN ANORAGA	ANGGOTA
15	DODI MAMANG	ANGGOTA
16	FIKRI FERNANDA IKHSAN	ANGGOTA
17	ISMAIL	ANGGOTA
18	MUHAMMAD ILHAM	ANGGOTA

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

**Tabel 4. 9 Jumlah Anggota Srikandi Pemadam Kebakaran Simeulue Timur**

No.	ANGGOTA SRIKANDI PEMADAM	KET
1	<u>MELANI KARLINA, A. Md</u> NIP.19950516 202421 2 039	SRIKANDI
2	<u>MARLI DARLI, A. Md</u> NIP.19961229 202421 2 019	SRIKANDI
3	<u>ASLIMAWATI</u> NIP.19851810 202421 2 007	SRIKANDI
4	<u>ASNIATI</u> NIP.19790409 202421 2 003	SRIKANDI
5	<u>DESI SUSANTI</u> NIP.19830701 202421 2 025	SRIKANDI
6	<u>ERLINAWATI</u> NIP.19720215 202421 2 001	SRIKANDI
7	<u>FARIDAWATI</u> NIP.19750513 202421 2 003	SRIKANDI
8	<u>MISRI YANI</u> NIP.19831118 202421 2 010	SRIKANDI
9	<u>SUFRIYAH</u> NIP.19840728 202421 2 004	SRIKANDI
10	IKRAMIDA	SRIKANDI
11	NADIATUL KHAIRIAH	SRIKANDI
12	SUMIATI	SRIKANDI
13	WAHYUNI PUASARI	SRIKANDI
14	YOSI PRATIWI	SRIKANDI
15	YURNI SUHESTI	SRIKANDI

(Profil BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2023)

## **B. Respon Masyarakat Simeulue Timur terhadap Krisis Kebakaran**

Respon adalah reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh seseorang atau organisme terhadap suatu rangsangan atau stimulus eksternal atau internal. Berdasarkan karakteristik dan fungsinya, respon dibagi menjadi beberapa jenis seperti respon motorik, respon sensorik, respon emosional, dan respon fisiologis.

Respon memiliki beberapa karakteristik yang perlu diketahui, antara lain:

1. Latensi: Waktu yang dibutuhkan untuk memberikan respon setelah rangsangan terjadi.
2. Amplitudo: Besarnya respon yang diberikan terhadap suatu stimulus.
3. Interpretasi: Cara penafsiran rangsangan yang diterima dan memberikan respon yang tepat.
4. Arah: Arah gerakan yang dihasilkan sebagai respon terhadap rangsangan.
5. Durasi: Lama waktu respon yang diberikan setelah rangsangan berakhir.

Respon yang dilakukan masyarakat Simeulue Timur baik Pra-bencana, saat bencana, maupun Pasca bencana terhadap krisis kebakaran biasanya bisa dilihat dalam beberapa aspek, baik itu tanggap darurat masyarakat dalam bencana kebakaran, maupun bagaimana masyarakat membangun kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan dan upaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran, beberapa desa di Simeulue Timur menjadi daerah yang rawan akan bencana kebakaran, hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan terjadinya kebakaran, kurangnya kesadaran masyarakat tidak hanya dilihat dari upaya pencegahannya saja, namun bagaimana kesadaran masyarakat Simeulue Timur saat bencana itu terjadi juga menjadi masalah dalam

menangani krisis kebakaran yang terus terjadi, perlu kerja sama masyarakat dalam mengatasi krisis kebakaran.

### **1. Tanggap Darurat**

Masyarakat Simeulue Timur khususnya di desa-desa yang terjadi kebakaran sering kali bergerak cepat untuk membantu korban kebakaran, saat terjadinya kebakaran, masyarakat langsung menghubungi BPBD untuk memberikan informasi terjadinya kebakaran, yang kemudian BPBD mengarahkan Pemadam Kebakaran langsung menuju lokasi kebakaran, masyarakat bekerja sama menyediakan bantuan darurat seperti ikut menyiram api dengan alat seadanya, biasanya masyarakat menggunakan ember air atau selang air untuk pertolongan pertama saat kebakaran, selain itu masyarakat juga ikut membantu menolong korban kebakaran dengan membongkar harta atau benda di dalam rumah korban yang masih bisa diselamatkan, selain itu agar mengurangi korban jiwa dalam kebakaran, maka banyak masyarakat yang ikut mengetok pintu, atau memberitahukan langsung dari pintu ke pintu pada korban yang berdampak dari penyebaran api kebakaran, karena umumnya kebakaran di Simeulue Timur terjadi di malam hari. Setelah pemadam kebakaran berada di lokasi maka selanjutnya masyarakat juga berupaya untuk membantu petugas pemadam kebakaran untuk memutus penyebaran api semakin cepat. Pasca kebakaran biasanya banyak masyarakat yang ikut menyiapkan tempat tinggal sementara untuk korban kebakaran maupun korban yang kena dampak dari kebakaran.

Wawancara dengan Ardin Arta Lonanda, masyarakat Desa Suka Jaya, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Suka Jaya dan Sinabang ini, sudah berkali-kali terjadi kebakaran, respon masyarakat baik dari saksi pertama yang melihat sumber api maupun masyarakat sekitar, sudah cukup responsif, kemudian saksi pertama menghubungi pihak BPBD untuk memberikan informasi, selanjutnya datang ke rumah-rumah masyarakat lainnya untuk memberitahukan bahwa terjadi bencana kebakaran, guna mengurangi dampak kerugian masyarakat, serta mengantisipasi adanya korban jiwa, masyarakat berpartisipasi bersama untuk saling melindungi dari dampak bencana kebakaran yang sudah sering terjadi.”<sup>66</sup>*

Masyarakat Simeulue Timur khususnya daerah rawan kebakaran ini sudah melakukan hal-hal yang dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kebakaran, masyarakat juga lebih responsif terhadap bencana yang terjadi, karena bencana ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar, bukan hal baru lagi, sehingga masyarakat belajar dari pengalaman sebelumnya, apa yang harus dilakukan saat bencana kebakaran itu terjadi, serta apa saja yang harus dilakukan masyarakat agar bencana kebakaran tidak kembali terjadi, mengingat banyak kerugian dari dampak kebakaran ini. Selanjutnya kerja sama masyarakat dalam menjaga diri masing-masing juga menjadi cara awal, sebagai salah satu upaya masyarakat untuk mengurangi risiko kebakaran yang terus terjadi.

Hanya daerah yang menjadi rawan bencana kebakaran yang memiliki perkembangan tentang bagaimana respon masyarakat terhadap bencana kebakaran, berbeda dengan masyarakat yang tidak menjadi

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ardin Arta Lonanda, Masyarakat Desa Suka Jaya, sekaligus korban bencana kebakaran, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 14:32 WIB, di Suka Jaya, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

korban dalam bencana ini, mereka merasa bahwa bencana tersebut hanya tontonan saja, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dari salah satu korban kebakaran berikut.

Wawancara dengan Damli Efendi, masyarakat Desa Suka Jaya, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Masyarakat yang bukan korban hanya menonton saja, tidak ada niat untuk membantu, hanya memadatkan jalan raya saja, sehingga mobil Pemadam Kebakaran tidak punya akses keluar masuk, akibatnya anggota pemadam kebakaran kesulitan memadamkan api, perlu adanya kesadaran masyarakat, terutama yang bukan korban kebakaran, untuk tidak memadati jalan di lokasi kebakaran.”<sup>67</sup>*

Respon masyarakat yang bukan menjadi korban pada bencana kebakaran masih sangat tidak responsif, banyaknya masyarakat yang tinggal jauh datang ke lokasi hanya untuk menjadi penonton, serta ramainya masyarakat dapat menutup akses jalan Armada Pemadam Kebakaran, Masyarakat yang datang ke lokasi juga tidak memberikan bantuan tenaga kerja, untuk membantu para korban kebakaran, dan kurangnya kesadaran masyarakat ini dalam membantu anggota Pemadam dan masyarakat setempat dalam memadamkan api.

## **2. Kesadaran Masyarakat**

Krisis kebakaran yang sering terjadi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan kebakaran dan mendorong upaya pendidikan tentang keselamatan kebakaran, karena dampak dari

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Damli Efendi, Masyarakat Suka Jaya, sekaligus korban bencana kebakaran, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 14:50 WIB, di Suka Jaya, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

bencana kebakaran sangat banyak, tidak kerugian infrastruktur saja namun kerugian psikologi juga menjadi alasan kenapa pentingnya masyarakat untuk selalu siap dan siaga dalam bencana apa pun. Kesadaran masyarakat ini bisa dilihat bagaimana masyarakat menanggapi upaya-upaya yang dilakukan BPBD dalam mengurangi risiko terjadinya kebakaran, adanya sosialisasi dan himbauan dari BPBD untuk masyarakat agar masyarakat lebih peka terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya kebakaran, karena kelalaian dari satu masyarakat saja menjadi kerugian besar terhadap masyarakat lainnya.

Kesadaran masyarakat di Simeulue Timur, masih terbilang rendah, karena kebakaran terjadi terus meningkat seiring waktu, apabila kerja sama dari masyarakat tidak ada, bagaimana cara mengurangi risiko kebakaran. Kesadaran yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi risiko kebakaran bukan hanya saat bencana kebakaran itu terjadi saja, namun perlu upaya pencegahan Pra-bencana, seperti perlunya perhatian khusus masyarakat dalam penggunaan listrik dan alat-alat elektronik, karena umumnya kebakaran terjadi akibat korsleting listrik. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memelihara penggunaan kabel listrik, karena banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan kabel listrik murah dari pada kabel yang terbilang lebih aman, selain itu penggunaan stop kontak yang berlebihan juga dapat memicu terjadinya korsleting listrik.

Namun respon yang dilakukan masyarakat ini juga menimbulkan kendala dalam proses pemadaman api, di mana banyak masyarakat yang

datang untuk melihat dan hanya memvideokan saja, kepadatan masyarakat yang menonton ini menjadi penghambat proses pemadaman api, akses keluar masuk armada pemadam juga tertutup akibat banyak kendaraan masyarakat yang diparkirkan sembarangan, selain itu masyarakat juga mulai mengganggu akses jalan yang sudah diamankan oleh pihak keamanan yang turut membantu, hal ini pun berdampak pada kinerja pemadam yang memadamkan api.

Wawancara dengan Ardin Arta Lonanda, masyarakat Desa Suka Jaya, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Kebakaran terjadi tanpa bisa kita prediksi, jadi perlu kesadaran dari masyarakat sendiri untuk saling menjaga dirinya masing-masing, karena kelalaian satu orang saja bisa mengakibatkan semua orang kena imbas, saya sendiri korban kebakaran yang pada saat itu, sumber apinya sangat jauh dari rumah saya sekitar 25 meter, akibat api yang terus membesar, dan Pemadam Kebakaran juga susah untuk memadamkan api karena sulitnya medan, serta kurangnya stok air, dan mengambil air pun sangat jauh, yang kemudian berdampak pada banyaknya ruko yang terbakar, kalau sudah begini banyak kerugian yang terjadi, maka sekali lagi perlu kesadaran dari masyarakat untuk saling menjaga dari bahayanya bencana kebakaran ini.”<sup>68</sup>*

Kesiapsiagaan Terhadap bencana kebakaran, masih kurang dimiliki oleh masyarakat Simeulue Timur, karena kelalaian masih sering terjadi, yang mana sangat berakibat fatal bagi kehidupan orang banyak, seperti yang dijelaskan salah satu masyarakat yang terkena dampak kebakaran.

Wawancara dengan Adi Saputra, masyarakat Desa Air Dingin.

*“Bencana Kebakaran terus meningkat setiap tahun, akibat kelalaian masyarakat. Masyarakat pasti sudah tahu bahwa efek dari kebakaran itu ada, namun karena masyarakat lebih banyak*

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ardin Arta Lonanda..., pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 13:32 WIB.

*yang tidak memikirkan orang lain, sehingga saat terjadi kebakaran, yang disalahkan itu BPBD, tanpa mereka sadari kelalaian merekalah yang mengakibatkan terjadinya kebakaran, seperti berjualan BBM enceran sembarangan, selain itu juga, penggunaan kompor yang asal-asalan, setelah memasak, biasanya ibu-ibu tidak melihat kembali, apakah api sudah padam atau belum, penggunaan elektronik yang berlebihan juga bisa menjadi penyebab terjadinya kebakaran, tidak perlu melihat yang jauh-jauh dahulu, yang sering kita gunakan saja, bisa jadi penyebab terjadinya kebakaran.”<sup>69</sup>*

Kebakaran yang terjadi di sebabkan karena banyak faktor, kelalaian manusia yang paling sering mendatangkan bencana kebakaran, seperti yang dijelaskan oleh masyarakat yang terkena dampak kebakaran, sebagai masyarakat kita tidak perlu menyalahkan kinerja pemadam kebakaran, karena kebakaran yang terjadi bisa akibat ulah kita sendiri, dengan membangun kesadaran diri dan peka terhadap dampak dari bencana kebakaran. partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan agar upaya pencegahan yang dilakukan BPBD dalam menangani krisis kebakaran dapat terselesaikan.

Wawancara dengan Rajuin, masyarakat Desa Air Dingin, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Respon masyarakat saat terjadi kebakaran di sini, ya masih kurang, ada yang nolong, ada yang nonton, ada yang datang untuk buat postingan, bahkan lebih banyak yang datang untuk buat postingan saja, dari pada yang bantu, yang bantu Cuma satu dua orang, belum ada kesadaran dari masyarakat karena dia bukan korban, nah kalau sudah menjadi korban, dan sudah merasakan baru bisa peka terhadap bahaya kebakaran.”<sup>70</sup>*

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Adi Saputra, Masyarakat Desa Air Dingin, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 16:20 WIB, di Air Dingin, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.)

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Rajuin, masyarakat Desa Air Dingin, sekaligus korban bencana kebakaran, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 17:13 WIB, di Air Dingin, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

Kurangnya kesadaran masih menjadi masalah utama dalam bencana kebakaran, masyarakat yang menjadi korban sering kecewa dengan respon masyarakat yang datang hanya untuk menonton atau hanya membuat kebutuhan kontennya saja, tanpa memikirkan perasaan orang-orang yang menjadi korban dari kebakaran. Rasa prihatin sesama masyarakat menjadi semakin berkurang, akibat kesadaran diri untuk menolong sesama itu menjadi suatu hal yang kurang penting. Masyarakat lebih memilih datang ke lokasi untuk kebutuhan sosial medianya saja, dari pada turut membantu memudahkan proses pemadaman api.

### **3. Himbauan Kepada Masyarakat**

Himbauan BPBD kepada masyarakat bukan hanya dilakukan dengan penyampaian langsung ke masyarakat saja, namun BPBD juga melakukan himbauan berbentuk selebaran, Spanduk, serta berbentuk pamflet yang di tempelkan di tempat-tempat yang ramai dikunjungi masyarakat, sehingga masyarakat dapat membaca himbauan yang dibuat oleh BPBD tanpa harus menunggu BPBD memberikan himbauan secara langsung, selain itu BPBD juga memberikan arahan ke beberapa instansi pemerintahan yang memiliki wewenang kepada masyarakat untuk ikut memberikan himbauan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.

Wawancara dengan Herwansyah, masyarakat Desa Sinabang, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Himbauan agar lebih menjaga dari bahaya kebakaran itu sudah dilakukan BPBD kepada masyarakat, yang tujuannya agar kita*

---

*semua baik itu instansi terkait, maupun masyarakat bisa sama-sama berupaya mencegah terjadinya bencana kebakaran, namun respon masyarakat terhadap himbauan tersebut masih kurang.”<sup>71</sup>*

Himbauan secara langsung sudah dilaksanakan oleh BPBD, seperti yang sudah dijelaskan oleh masyarakat, salah satu usaha BPBD adalah memberikan himbauan kepada masyarakat, yang tujuannya untuk pencegahan terjadinya bencana kebakaran, kerja sama yang baik antara BPBD dan masyarakat tentu akan memberikan dampak lebih baik ke depannya dalam menangani masalah kebakaran yang terus terjadi ini, namun luasnya jangkauan BPBD dalam memberikan himbauan secara langsung masih menjadi kendala, yang akibatnya ada beberapa masyarakat yang merasa, kurangnya perhatian khusus BPBD dalam upaya pencegahan kebakaran yang terus meningkat.

Wawancara dengan Adi Saputra, masyarakat Desa Air Dingin.

*“Himbauan dan sosialisasi langsung ke masyarakat itu belum ada, saya belum pernah mendengar pihak BPBD datang dan memberikan himbauan langsung kepada masyarakat, karena kalau berharap himbauan yang di tempel itu saja, masyarakat pun sepertinya tidak ada minat untuk membaca, makanya perlu upaya lebih lagi dari BPBD untuk memberikan himbauan langsung kepada masyarakat, agar masyarakat lebih mengerti, khususnya di daerah-daerah padat penduduk yang jarang di datangi BPBD, bisa menjadi program baru untuk BPBD, agar memberikan himbauan maupun sosialisasi secara langsung ke desa-desa yang padat penduduk.”<sup>72</sup>*

Hasil wawancara terkait himbauan ini, memberikan masukan baru kepada BPBD perihal himbauan yang harus lebih diluaskan jangkauannya,

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Herwansyah, masyarakat Desa Sinabang, sekaligus korban bencana kebakaran, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 20:00 WIB, di Desa Sinabang, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Adi Saputra..., pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 16:20 WIB.

yang umumnya himbauan tersebut dilakukan di area kota yang sering terjadi kebakaran saja, menjadi himbauan secara keseluruhan, terutama pada desa-desa yang padat penduduk. Hal ini juga merupakan upaya BPBD dalam menghadapi krisis kebakaran khususnya di Kecamatan Simeulue Timur.

Wawancara dengan Muhardi Adnil, Kepala Desa Air Dingin.

*“Sosialisasi yang diadakan BPBD belum ada, tetapi secara umum sosialisasi melalui media sosial seperti himbauan-himbauan itu ada, untuk seluruh masyarakat Kecamatan Simeulue Timur; Khususnya di beberapa desa yang sering terjadi kebakaran. Biasanya himbauan kepada masyarakat di cetak dalam bentuk selebaran kemudian di tempel di warung-warung seperti waspada terhadap bencana kebakaran, serta himbauan kepada masyarakat untuk mengecek penggunaan kompor, cek penggunaan listrik, dan Peringatan untuk masyarakat agar lebih siaga dalam menghadapi bencana kebakaran, namun himbauan yang di tempel seperti ini kurang efektif, karena masyarakat mungkin hanya membaca saja. Kami dari perangkat desa juga membantu untuk memberikan Himbauan-himbauan tersebut langsung kepada masyarakat.”<sup>73</sup>*

Himbauan dalam bentuk selebaran yang di lakukan BPBD mengenai langkah-langkah antisipasi bencana yang di sosialisasikan kembali oleh perangkat desa kepada seluruh warga agar lebih berhati-hati dan lebih peka terhadap bahaya bencana kebakaran, dengan demikian, diharapkan seluruh Warga dapat memahami risiko bencana yang mungkin terjadi dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

#### **4. Kritik Terhadap Pemerintah**

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Muhardi Adnil, Kepala Desa Air Dingin, pada tanggal 05 Agustus 2024 pukul 11:40 WIB, di Air Dingin, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

Kinerja Pemadam Kebakaran dalam proses pemadaman api selalu mendapatkan respon dari masyarakat, baik itu respon baik maupun respon yang kurang baik. Kritik ini umumnya muncul akibat ketidakpuasan terhadap respon pemerintah yang dianggap lambat, kurang efektif, atau tidak sesuai dengan harapan. Beberapa hal yang sering menjadi sorotan adalah kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, keterlambatan dalam memberikan bantuan, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta kurangnya keterbukaan dalam pengelolaan bantuan. Selain itu, masyarakat yang menjadi korban juga sering mengeluh kurangnya perhatian pemerintah terhadap edukasi kepada masyarakat secara langsung saat Pra-Bencana dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemulihan pasca bencana.

Wawancara dengan Amrullah, S.H., Kepala Desa Suka Jaya

*“Kinerja pemadam sudah dikatakan baik, walau armada dari pemadam masih terbilang kurang, kalau bisa armada pemadam itu ditambah lagi dan yang paling penting stok kantong air, kalau bisa di adakan lebih banyak, sedikit masukan juga untuk pimpinan daerah sekaligus kepala pelaksana BPBD agar menyediakan kantong air di setiap daerah agar petugas pemadam tidak kesusahan mengambil air dari 1 hingga 2 Km dari titik lokasi.”<sup>74</sup>*

Upaya BPBD dalam menangani bencana kebakaran sudah dapat dikatakan sangat baik. Walau dalam setiap usaha yang dilakukan BPBD juga memiliki pro dan kontra, kurangnya fasilitas menjadi penghambat kerja pemadam kebakaran, stok air yang terbatas juga membuat api sulit untuk dipadamkan, perlu perhatian lebih dari pemerintah serta pimpinan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Amrullah, S.H., Kepala Desa Suka Jaya, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 10:20 WIB, di Desa Suka Jaya, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

BPBD untuk mengutamakan fasilitas pemadam kebakaran agar upaya yang dilakukan pemadam kebakaran dapat mengurangi banyaknya korban dari dampak kebakaran.

Wawancara dengan Nazlaini, masyarakat Desa Sinabang, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Kerja BPBD dalam menangani Kebakaran sudah sangat bagus, karena BPBD sudah membuat pos di masing-masing desa, namun kendalanya di air, karena mengambil air terlalu jauh, selain itu mobil pemadam kebakaran masih kurang, seharusnya ada kebijakan dari pemerintah untuk menambah unit mobil pemadam kebakaran, karena kebakaran masih sering terjadi. Setiap Kabupaten sekurang-kurangnya harus ada 15 Unit mobil pemadam.”<sup>75</sup>*

Kekurangan mobil kebakaran sering kali menjadi kendala dalam upaya pemadaman, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi atau wilayah yang sulit dijangkau, perlu perhatian lebih dari pemerintah kepada fasilitas yang dibutuhkan BPBD, agar kerja pemadam kebakaran didukung dengan fasilitas yang cukup bisa menjadi salah satu upaya dalam mengurangi krisis kebakaran di Kabupaten Simeulue khususnya Kecamatan Simeulue Timur.

## **5. Infrastruktur Desa atau Kota Tidak Siaga Bencana**

Infrastruktur ialah keseluruhan sistem fisik dan sosial yang mendukung aktivitas masyarakat dan perekonomian. Bayangkan sebuah kota atau desa yang berfungsi dengan baik. Jalan yang mulus, jembatan yang kokoh, rumah dan toko tertata dengan rapi. Infrastruktur siaga

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Nazlaini, Masyarakat Desa Sinabang, sekaligus Korban Kebakaran, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 17:00 WIB, di Desa Sinabang, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

bencana kebakaran di tingkat desa merupakan fondasi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Desa, sebagai unit terkecil pemerintahan, memiliki peran krusial dalam menjaga keselamatan warganya dari ancaman kebakaran.

Wawancara dengan Ridwan BS, masyarakat Desa Sinabang, sekaligus Korban Kebakaran.

*“Saat kebakaran di Sinabang terjadi, tidak dapat di tolong oleh pemadam kebakaran, karena infrastruktur desa yang kurang mendukung, jadi mobil pemadam tidak mempunyai akses untuk masuk ke lokasi kebakaran, sehingga memberikan peluang untuk api menyebar dengan cepat dan menghancurkan banyak rumah dan toko, bahkan Jalan saat itu hanya bisa dilewati dengan sepeda motor saja. Perlu adanya kebijakan infrastruktur seperti penataan rumah-rumah masyarakat, toko-toko, pagar-pagar masyarakat, yang tidak menghalangi akses masuk terutama fasilitas pemadam kebakaran atau fasilitas kesehatan. Setiap desa harusnya memiliki infrastruktur yang siaga terhadap bencana, bencana apa pun itu terutama bencana kebakaran.”<sup>76</sup>*

Terhambatnya kinerja pemadam kebakaran bukan karena masyarakatnya saja, namun kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur setiap desa, yang menjadi kendala lapangan bagi pemadam kebakaran, hal itu terjadi akibat akses jalan yang sempit, serta penataan infrastruktur yang tidak siaga akan bencana. Infrastruktur siaga bencana kebakaran di desa merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan adanya infrastruktur yang memadai dan kesadaran masyarakat yang tinggi, risiko terjadinya kebakaran dapat diminimalisir dan dampaknya dapat dikurangi.

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ridwan BS, Masyarakat Desa Sinabang, sekaligus Korban Kebakaran, pada tanggal 03 Agustus 2024 pukul 20:53 WIB, di Desa Sinabang, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

## C. Program Komunikasi Kebencanaan BPBD

### 1. Sosialisasi

Keterlibatan BPBD dalam kesiapsiagaan dan upaya mengurangi risiko terjadinya kebakaran sudah BPBD lakukan dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat agar lebih hati-hati dalam penggunaan alat-alat yang memiliki risiko terjadinya kebakaran, minimal masyarakat yang memiliki usaha, punya APAR (Alat Pemadam Api Ringan) Di tokonya, terutama usaha yang memiliki risiko lebih besar terjadinya kebakaran, seperti warung kopi, POM Bensin Mini, jual-jual Bensin enceran. Apabila terjadi kebakaran masih skala kecil, misal kompor meledak, atau tabung gas bocor, jangan panik dulu, panik boleh asal jangan berlebihan, bisa gunakan kain handuk basah, kemudian tutup api dengan kain handuk basah tersebut sampai api benar-benar padam.

Wawancara dengan Ade Orsa Kesuma, S.T.P., Kepala Bidang pencegahan, Kesiapsiagaan dan Pemadam Kebakaran.

*“Kebakaran yang sering terjadi karena kelalaian masyarakat sendiri, biasanya ibu-ibu ni, kalau sudah memasak, api kompornya tidak di cek dulu apa sudah mati atau belum, alat-alat elektronik kalau bisa sebelum keluar dari rumah di cek dulu, matikan saja semua kalau sudah tidak digunakan, karena kita gak tahu, kapan bencana itu datang, memang benar banyak terjadi kebakaran, akibat korsleting listrik, hal itu terjadi karena kelalaian masyarakat juga, seperti suka memakai kabel murah, suka memakai kabel bertumpuk, dan tidak memelihara kelayakan pada kabel listrik, hal-hal seperti ini yang perlu diperhatikan, perlu adanya kerja sama antara Pihak BPBD dengan masyarakat agar kita bisa mengurangi risiko kebakaran.”<sup>77</sup>*

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ade Orsa Kesuma, S.TP, Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan dan Pemadam Kebakaran. pada tanggal 01 Agustus 2024 pukul 11:03 WIB, di Desa Suak Buluh, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

Pihak BPBD telah berupaya melakukan sosialisasi dan himbauan kepada masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan peralatan memasak (kompor), korek api, lilin, dan berbagai hal yang dapat memicu terjadinya kebakaran, perlu perhatian khusus masyarakat di rumah atau toko masing-masing perihal kelistrikan seperti penggunaan kabel, apakah kabel tersebut masih layak pakai, penggunaan elektronik secara berlebihan juga bisa jadi pemicu terjadinya kebakaran, sebagai masyarakat yang cerdas kita perlu memperhatikan hal kecil maupun besar yang dapat menimbulkan bencana yang dapat mendatangkan kerugian besar baik bagi diri sendiri maupun bagi orang banyak. Upaya masyarakat dalam mengurangi terjadinya kebakaran dengan lebih peka terhadap lingkungan sekitar, mencari tahu apa saja yang menjadi bahaya, serta lebih merespon langkah-langkah yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat

Wawancara dengan Jumahadi, S.E., Kepala Seksi Pencegahan

BPBD

*“Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran seperti faktor alam dan unsur kelalaian manusia, BPBD sudah mengambil langkah untuk mengurangi risiko terjadinya kebakaran dengan melakukan sosialisasi dan simulasi kepada masyarakat. Biasanya sosialisasi dilakukan di beberapa instansi yang meminta pihak BPBD melaksanakan sosialisasi sekaligus simulasi masalah kebakaran. Sosialisasi kepada masyarakat lebih baik dilakukan secara langsung, turun ke masyarakat, bagaimana penanganan kebakaran, dan bagaimana antisipasi di saat terjadinya kebakaran, karena peran masyarakatlah yang kami perlukan dalam menangani bencana kebakaran ini, sosialisasi BPBD dilakukan sesuai anggaran yang ada, apabila anggaran untuk melakukan sosialisasi sesuai, mungkin setiap tahun BPBD akan mengadakan sosialisasi*

*baik itu kepada masyarakat, sekolah – sekolah, instansi – instansi kita akan laksanakan sosialisasi tersebut.*”<sup>78</sup>

Sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD dan pemadam kebakaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya kebakaran. melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami penyebab kebakaran, bagaimana cara mencegahnya, serta apa saja yang harus masyarakat lakukan pada saat terjadi kebakaran. dengan demikian, masyarakat bisa lebih siap siaga dalam menghadapi situasi darurat, sehingga risiko kerugian akibat kebakaran dapat diminimalkan. Seperti yang dijelaskan oleh kepala seksi BPBD bahwa, sosialisasi bisa dilakukan langsung kepada masyarakat apabila adanya dukungan dari aparatur desa serta dari masyarakat di desa itu sendiri, karena perlunya anggaran dana yang cukup dari BPBD apabila sosialisasi itu dilaksanakan di beberapa desa yang menjadi rawan terjadinya Kebakaran.

## **2. Simulasi**

Simulasi kebakaran yang diselenggarakan oleh BPBD ialah sebuah latihan atau peragaan yang dilakukan untuk mensimulasikan kondisi nyata saat terjadi kebakaran. hal ini dilakukan BPBD untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Simeulue agar lebih siap dan tanggap dalam menghadapi bencana kebakaran.

Wawancara dengan Faridawati, Anggota Srikandi Pemadam

Kebakaran

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Jumahadi, SE, Kepala Seksi Pencegahan BPBD, pada tanggal 01 Agustus 2024 pukul 11:20 WIB, di Desa Suak Buluh, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

*“Biasanya, BPBD di undang oleh instansi atau sekolah-sekolah untuk melakukan simulasi tentang bagaimana cara penggunaan APAR, kemudian apa saja yang dilakukan sebagai bentuk penanganan mandiri, contohnya apabila api sudah membakar suatu benda, maka gunakan handuk atau goni basah untuk menutup api tersebut, jangan di siram pakai air secara sembarangan, karena api juga memiliki sifat seperti mudah tersebar apabila di siram dengan air, hal-hal seperti ini yang kami simulasikan agar masyarakat bisa melakukan penanganan pertama secara mandiri.”<sup>79</sup>*

Simulasi dilakukan untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran, seperti memberikan pengetahuan dasar tentang cara mencegah kebakaran, mengenali tanda-tanda awal kebakaran, dan tindakan yang harus diambil saat terjadinya kebakaran, membekali masyarakat dengan keterampilan dalam melakukan evakuasi diri, pertolongan pertama, dan bagaimana penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari simulasi dapat membantu masyarakat dalam mengurangi risiko kebakaran dan dapat menyelamatkan harta benda dan nyawa.

### **3. Pos Tanggap Bencana**

Pos kebakaran ialah sebuah tempat atau posko yang secara khusus didirikan dan dilengkapi dengan sarana serta anggota yang terlatih untuk menghadapi dan menangani kejadian kebakaran. dibangun sebagai pusat kendali utama dalam upaya penanggulangan bencana, serta sebagai tempat penyimpanan peralatan pemadam kebakaran. Dengan adanya pos ini,

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Faridawati, Anggota Srikandi Pemadam Kebakaran, pada tanggal 05 Agustus 2024 pukul 10:38 WIB, di Desa Suak Buluh, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

diharapkan penanganan bencana dapat dilakukan secara terorganisir, efisien, dan efektif.

Wawancara dengan Jumahadi, S.E., Kepala Seksi Pencegahan

BPBD

*“Karena wilayah Simeulue merupakan salah satu wilayah yang sering terjadi bencana kebakaran, maka BPBD Simeulue sudah membuat program untuk meluaskan manajemen kebakaran dengan membangun beberapa pos. Kita sudah membangun 3 pos kebakaran dan 2 pos unit kebakaran, pos kebakaran dibangun di beberapa Kecamatan seperti Kecamatan Simeulue Timur, kemudian Kecamatan Simeulue Barat, dan di Kecamatan Simeulue Tengah, itu dibangun sesuai dengan manajemen wilayah kebakaran, kalau pos unit kebakaran, dibangun di Kecamatan Teupah Selatan dan Teupah Tengah, jadi jumlah pos yang sudah dibangun oleh pemadam kebakaran melalui BPBD sudah terbangun 5 unit pos kebakaran. Pada setiap pos diletakkan satu unit mobil pemadam, dan sudah ditentukan anggota pemadam yang bertugas siap siaga 24 jam setiap harinya.”<sup>80</sup>*

Pos yang dibangun oleh BPBD digunakan sebagai markas bagi anggota pemadam kebakaran yang tujuannya mempermudah kerja anggota pemadam dalam menangani bencana kebakaran yang titik lokasinya jauh dari kantor pusat BPBD Kabupaten Simeulue. Maka setiap pos didesain khusus untuk pihak yang terlibat dalam penanganan kebakaran, seperti petugas pemadam kebakaran, dan relawan dari setiap desa atau Kecamatan. Pos dilengkapi dengan peralatan pemadam seperti satu unit mobil pemadam kebakaran, peralatan pemadam api, alat pelindung diri, dan peralatan pendukung lainnya.

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Jumahadi, SE, Kepala Seksi Pencegahan BPBD, pada tanggal 01 Agustus 2024 pukul 11:20 WIB, di Desa Suak Buluh, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

Dalam program pembangunan pos kebakaran sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran yang diberikan khusus dari pemerintah untuk infrastruktur yang akan dibangun di beberapa Kecamatan lainnya, seperti yang dijelaskan oleh bapak Jumahadi, SE., perihal hambatan pembangunan pos unit kebakaran.

Wawancara dengan Dede Firmansyah S.E., Sekretaris BPBD

*“Program pembangunan pos unit kebakaran di setiap daerah di Kabupaten Simeulue sudah dilaksanakan, namun masih ada hambatan yang terjadi di lapangan, biasanya terkendala akibat belum tersedianya lahan. Perlu adanya lahan yang benar-benar milik pemerintah untuk dibangun pos pemadam kebakaran di beberapa Kecamatan. Satu lagi mungkin ada lahan milik pribadi masyarakat setempat yang layak untuk dibangun sebuah pos, namun perlu prosedur pembebasan untuk dibangunnya pos pemadam kebakaran, serta butuh anggaran yang cukup dalam melakukan program ini. Kalau semua Kecamatan sudah ada pos, jadi anggota pemadam tinggal di tempatkan di setiap pos tersebut, apabila ada kebakaran di suatu Kecamatan, anggota yang berada di pos pada Kecamatan tersebut langsung datang ke lokasi kebakaran dengan cepat.”<sup>81</sup>*

Pos yang sudah dibangun merupakan program dari BPBD sebagai bentuk upaya pencegahan terjadinya bencana kebakaran yang padat dengan penduduk, namun butuh biaya besar agar program pos pemadam kebakaran ini bisa dibangun secara merata di setiap Kecamatan di Kabupaten Simeulue, seperti yang sudah dijelaskan oleh kepala seksi pencegahan BPBD, lahan yang terbatas menghambat program pembangunan pos pemadam ini, selain itu, perlu adanya perhatian lebih

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Dede Firmansyah S.E, Sekretaris BPBD, pada tanggal 01 Agustus 2024 pukul 10:49 WIB, di Suak Buluh, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

dari pemerintah untuk mengutamakan program yang dilakukan BPBD ini, dengan dibangunnya pos pemadam kebakaran secara merata di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Simeulue, maka BPBD dapat menangani bencana kebakaran yang terus terjadi. BPBD tidak perlu membawa anggota dari kantor pusat menuju Kecamatan yang jauh, yang dapat memakan waktu satu hingga dua jam atau lebih.

#### **4. Satuan Relawan Kebakaran (SATLAKAR)**

Satuan Relawan Kebakaran atau yang biasa disingkat SATLAKAR adalah kelompok masyarakat yang secara sukarela mengorganisir diri untuk membantu pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Mereka berperan aktif dalam menjaga keamanan lingkungan dari ancaman bahaya kebakaran.

##### **a. Tujuan Pembentukan SATLAKAR:**

- 1). Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat: Melalui pelatihan dan sosialisasi, anggota SATLAKAR menjadi lebih siap dalam menghadapi kejadian kebakaran.
- 2). Mencegah Terjadinya Kebakaran: SATLAKAR aktif melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan kebakaran.
- 3). Mempercepat Penanganan Kebakaran: Keberadaan SATLAKAR di tingkat lokal dapat mempercepat penanganan awal kebakaran sebelum datangnya tim pemadam kebakaran profesional.

4). Membangun Kemitraan dengan Pemerintah: SATLAKAR bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

b. Tugas dan Tanggung Jawab SATLAKAR:

1). Sosialisasi dan Edukasi: Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya kebakaran, cara mencegah kebakaran, dan cara menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

2). Patroli dan Pengawasan: Melakukan patroli di wilayah untuk mengidentifikasi potensi bahaya kebakaran dan melaporkan kepada pihak berwenang.

3). Penanganan Awal Kebakaran: Melakukan upaya pemadaman awal jika terjadi kebakaran kecil dan mengevakuasi warga.

4). Bekerja Sama dengan Tim Pemadam Kebakaran: Memberikan dukungan kepada tim pemadam kebakaran profesional dalam operasi pemadaman.

c. Manfaat Adanya SATLAKAR:

1). Meningkatkan Keselamatan masyarakat: Dengan adanya SATLAKAR, masyarakat merasa lebih aman karena ada kelompok yang siap membantu jika terjadi kebakaran.

2). Mengurangi Kerugian: Penanganan awal kebakaran oleh SATLAKAR dapat mencegah kebakaran meluas dan mengurangi kerugian.

- 3). Memperkuat Rasa Kebersamaan: SATLAKAR menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama.

Wawancara dengan Jumahadi, S.E., Kepala Seksi Pencegahan

#### BPBD

*“BPBD sudah pernah membentuk Satuan Relawan Kebakaran (SATLAKAR), itu melalui saya juga, saya ambil dan saya bentuk sendiri dari perwakilan masyarakat yang akan saya jadikan tim SATLAKAR, alhamdulillah di Kecamatan Simeulue Timur sendiri, sudah ada enam desa yang sudah saya bentuk SATLAKAR ini, jadi sebelum kita turun kelapangan, itulah ujung tombak kita pertama, yang menginformasikan kita, sebelum kita dapat informasi dari masyarakat, dengan adanya SATLAKAR yang ada di lokasi kebakaran, merekalah yang membantu kita, itulah fungsi adanya SATLAKAR di lapangan, namun berbeda dengan pemadam, SATLAKAR ini tidak di gaji. Anggota SATLAKAR biasanya di bentuk dari desa mereka sendiri. Jadi pihak BPBD meminta desa untuk memilih perwakilan masyarakat yang ingin ikut bertanggung jawab dalam menangani bencana kebakaran ini, yang mana perwakilan masyarakat tersebut nantinya menjadi anggota SATLAKAR.”<sup>82</sup>*

Satuan Relawan Kebakaran memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan lingkungan dari bahaya kebakaran. Dengan adanya SATLAKAR, masyarakat dapat merasa lebih aman dan nyaman. BPBD membentuk SATLAKAR ini karena sangat membantu kinerja pemadam kebakaran dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di wilayah-wilayah pemukiman masyarakat, baik tingkat Kecamatan maupun tingkat desa. Anggota SATLAKAR berbeda dengan pemadam, SATLAKAR ini tidak diberikan gaji dan tidak siap siaga di pos-pos kebakaran. mereka hanya akan bekerja saat terjadinya kebakaran.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Jumahadi, SE, Kepala Seksi Pencegahan BPBD, pada tanggal 05 Agustus 2024 pukul 10:21 WIB, di Desa Suak Buluh, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

Apabila desa yang sudah di minta oleh BPBD untuk membentuk SATLAKAR merespon dengan baik, maka pihak desa akan membuat Surat Kerja (SK) untuk anggota relawan yang menjadi SATLAKAR. Masyarakat yang terpilih ini yang nantinya akan dilatih oleh Petugas Pemadam Kebakaran apa saja yang harus menjadi tugas mereka apabila terjadinya bencana kebakaran khususnya di desa mereka masing-masing.

#### **D. Hambatan - Hambatan Yang Terjadi Di lapangan**

Hambatan yang sering dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran dalam menjalankan tugasnya cukup beragam dan dapat menghambat proses pemadaman, sehingga berpotensi memperbesar kerugian yang ditimbulkan. Berikut beberapa hambatan umum yang sering ditemui:

- a. Akses jalan untuk memasuki lokasi sangat sempit disebabkan oleh gerombolan masyarakat dan gapura-gapura desa sehingga harus memutar, hal ini disebabkan oleh jalur transportasi yang sempit dan macet, apalagi saat proses pemadaman api banyak masyarakat berkerumun memadati lokasi sehingga menghambat kinerja pemadam kebakaran.
- b. Kendaraan masyarakat yang datang untuk menonton di parkirkan sembarangan, sehingga menghambat keluar masuk armada pemadam kebakaran.
- c. Kurangnya stok air yang dibutuhkan untuk memadamkan api, dan mengambil stok air butuh jarak tempuh 1 hingga 2 Km, sehingga menyebabkan api sedikit lama dipadamkan.

- d. Bangunan yang terlalu rapat dapat mempercepat penyebaran api dan menyulitkan petugas untuk melakukan pemadaman dari dalam.
- e. Informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat tentang lokasi dan kondisi kebakaran dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanggulangan. Biasanya masyarakat menghubungi anggota pemadam setelah api sudah membesar.
- f. Jumlah petugas yang masih belum mencukupi, serta kurangnya petugas yang terampil terbatas sehingga menyulitkan dalam penanganan kebakaran skala besar.
- g. Banyak peralatan pemadam kebakaran yang mengalami kerusakan akibat seringnya terjadi kebakaran dan kurangnya peralatan yang dibutuhkan pemadam kebakaran seperti Alat Pelindung Diri (ADP) yang masih belum mencukupi.

Tugas pemadam sering kali dihadapkan pada berbagai kendala dan hambatan yang menghambat upaya penyelamatan. selain akses menuju lokasi kejadian yang sulit akibat kemacetan lalu lintas, kondisi jalan yang sempit, atau adanya penghalang fisik lainnya, serta keterbatasan sumber daya seperti jumlah anggota dan peralatan yang kurang memadai juga menjadi tantangan besar. Yang kemudian kesadaran masyarakat juga menjadi hambatan, seperti yang di jelaskan oleh anggota pemadam kebakaran berikut.

Wawancara dengan Joanda Oktorise. Anggota Pemadam Kebakaran

*“Hambatan yang sering terjadi di lapangan itu biasanya dari masyarakat, terutama jalur kita terhambat, saat evakuasi penyelamatan juga terlambat, karena banyaknya masyarakat yang menganggap bencana kebakaran sebagai sebuah tontonan, selain itu masyarakat sering sekali memberikan*

*informasi saat api sudah besar. kita sebagai pemadam hanya bisa memutus jalur api agar tidak membakar banyak rumah atau toko masyarakat, karena dengan modal air saja tidak cukup untuk memadamkan api yang sudah besar, hal ini juga salah satu yang menghambat kinerja pemadam karena kurangnya pemahaman masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang protes, mengapa pemadam kebakaran tidak memadamkan api yang sudah membakar rumah atau toko masyarakat, tetapi hanya menyiram rumah atau toko lain yang hampir terbakar, seharusnya masyarakat memberikan kesempatan untuk pemadam bertindak terlebih dahulu, agar kebakaran bisa kita atasi karena pemadam juga sudah di latih. Kemudian Alat Pelindung Diri (APD) juga terbatas untuk personel pemadam yang sedang bertugas, pada bencana khususnya di Simeulue Timur yang sering sekali terjadi, stok air juga sangat terbatas dan mengambil air pun sangat jauh.”<sup>83</sup>*

Ketika bencana kebakaran terjadi, ketersediaan air yang menjadi faktor penting dalam upaya pemadaman, tetapi upaya pemadaman terhambat oleh berbagai kendala, salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat. Selain itu banyaknya masyarakat yang datang menonton juga menghambat jalur evakuasi keluar masuknya armada pemadam kebakaran, sehingga proses pemadaman menjadi sulit dan memakan waktu lebih lama, yang pada akhirnya dapat memperparah kerusakan akibat kebakaran.

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Joanda Oktorise, Anggota Pemadam Kebakaran, pada tanggal 06 Agustus 2024 pukul 11:54 WIB, di Desa Sinabang, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Respon masyarakat Simeulue Timur terhadap komunikasi BPBD dalam proses penanganan krisis kebakaran baik Pra-bencana, saat bencana, maupun Pasca bencana terhadap krisis kebakaran biasanya bisa di lihat dalam beberapa aspek, baik itu tanggap darurat masyarakat dalam bencana kebakaran, maupun bagaimana masyarakat membangun kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan dan upaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran, beberapa desa di Simeulue Timur menjadi daerah yang rawan akan bencana kebakaran, hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan terjadinya kebakaran, kurangnya kesadaran masyarakat tidak hanya dilihat dari upaya pencegahannya saja, namun bagaimana kesadaran masyarakat Simeulue Timur saat bencana itu terjadi juga menjadi masalah dalam menangani krisis kebakaran yang terus terjadi, perlu kerja sama masyarakat dalam mengatasi krisis kebakaran.

BPBD Simeulue Timur membuat program dalam rangka menanggulangi krisis kebakaran seperti sosialisasi yang bertujuan memberi pengetahuan seputar bencana kebakaran, melakukan simulasi dalam menghadapi bencana kebakaran, membuat pos tanggap bencana sebagai wadah masyarakat dalam mengadukan masalah yang dihadapi, serta membentuk satuan relawan kebakaran (SATLAKAR) yang siap siaga dalam menghadapi kebakaran yang terjadi.

Dalam penanganan bencana kebakaran, hambatan yang dihadapi BPBD sangatlah beragam, mulai dari masyarakat Simeulue Timur ada saja yang tidak merespon dengan baik harapan dari BPBD sehingga ketika proses pemadaman pada kebakaran, masih terjadi beberapa hambatan, yang mana masyarakat juga menjadi masalah utama dalam penanganan bencana kebakaran. Ramainya masyarakat yang datang untuk menonton, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membantu proses bencana kebakaran, Kurangnya informasi bencana kebakaran secara langsung kepada Pihak BPBD, karena BPBD selalu menerima informasi saat api sudah membesar, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat Simeulue Timur terhadap krisis kebakaran, menjadi penghambat proses komunikasi saat proses pemadaman api yang terjadi di lapangan. Hal ini yang menjadi penyebab sulitnya menanggulangi krisis kebakaran yang terjadi di Simeulue Timur.

#### **B. Saran**

Dalam berkomunikasi, apalagi melakukan komunikasi bencana antara BPBD Simeulue dengan masyarakat Simeulue Timur, agar sudi kiranya masyarakat lebih *aware* terhadap kemungkinan bencana yang terjadi, apalagi bencana yang dihadapi merupakan bencana yang sering terjadi. Bagi BPBD Simeulue dirasa sudah menjalankan tugasnya walaupun tidak merata ke seluruh Kabupaten Simeulu. Akan tetapi, ada baiknya masyarakat Simeulue Timur lebih bersemangat terhadap sosialisasi yang diberikan dan ikut serta menyukseskan program yang diarahkan oleh BPBD sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan bencana yang selama ini dialami dapat diminimalisir berkat kerja BPBD Simeulue dibantu dengan masyarakat sekitar.

BPBD diharapkan untuk menyediakan nomor darurat yang mudah diingat dan dihubungi oleh masyarakat. Nomor ini dapat berupa nomor telepon, pesan singkat, atau bahkan aplikasi khusus yang memungkinkan masyarakat melaporkan kejadian bencana secara langsung. Selain itu, BPBD perlu melakukan sosialisasi secara intensif kepada masyarakat tentang keberadaan nomor darurat ini agar informasi dapat cepat terhimpun dan tindakan penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014)
- Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat. Bahasa dan Balai Pustaka, 2010)
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Kencana, 2005)
- Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada, 2011)
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke delapan Belas Edisi IV, (Jakarta: Gramedia, 2014)
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2007)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Hafied Cangara, *Perencanaan dan strategi komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008)
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
- Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 217
- Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)
- Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)

- Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003)
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002)
- Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Sarwono dan Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba, 2009)
- Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)
- Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (Palembang: Intan Pariwara, 2016)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

#### **Jurnal:**

- Amir Syamsudin, “*Pengembangan Instrumen Evaluasi Non-Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif*”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol III, Edisi 1, Juni 2014
- Hidayati, Deny, *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol.03, No:1, 2008.
- Findayani, Aprilia, *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang*. *Jurnal Geografi*. Vol. 12, No:01, 2014.

#### **Skripsi:**

- Aulia Putri, “*Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora*”. *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

Febrianto Saputra, “*Manajemen Komunikasi Bencana dalam Penanggulangan Kebakaran di Kota Magelang*”. *Skripsi*, (Magelang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, 2022).

Misbahuddin, “*Model Komunikasi Humas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banda Aceh*”. *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

Muhammad Rifki, “*Pola Komunikasi Organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Penanganan Bencana Gunung Kelud di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*”. *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

R.A. Aurah Zhafirah, “*Manajemen Komunikasi Krisis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Provinsi Sumatera Selatan dalam Menangani Polusi Udara Akibat Karhutla*”. *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2023).

**Website:**

IndoJayaNews.com, “*Update Data Terbaru Kebakaran Hebat di Desa Suka Jaya*”  
<https://www.indojayanews.com/peristiwa/update-data-terbaru-kebakaran-hebat-di-desa-suka-jaya-simeulue>.

Prohaba.co, “*Kerugian Kebakaran Simpang Lima Sinabang Capai Rp. 31 Miliar*”,  
<https://prohaba.tribunnews.com/2024/10/01/kerugian-kebakaran-simpang-lima-sinabang-capai-rp-31-miliar>.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Keterangan SK penunjuk Pembimbing

#### SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.626/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2024

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

#### DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153.Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

#### MEMUTUSKAN

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr.: 1) Dra. Muhsinah, M.Ag..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Drs. Yusni, M.Lis..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Dhiva Chintya

NIM/Jurusan : 200401050/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Respon Masyarakat Simelue Timur Terhadap Krisis Kebakaran (Komunikasi Kebencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah)

**Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2024;

**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 16/07/2024 M

10 Muharram 1446

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal : 16/07/2025

Lampiran 2: Surat Keterangan Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : [0651-7587321](tel:0651-7587321), Email : [uin@ar-raniry.ac.id](mailto:uin@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B.1296/Un.08/FDK-I/PP.00.9/07/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Simeulue

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DHIVA CHINTYA / 200401050**

Semester/Jurusan : **VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Alamat sekarang : Alue naga

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Respon Masyarakat Simeulue Timur Terhadap Krisis Kebakaran (Komunikasi Kebencanaan dalam Penanggulangan Bencana Daerah)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Juli 2024

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE**  
**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH**

Jalan Teuku Umar Desa Suak Buluh Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue  
Telp/Fax. (0650) 2225570 Email : [bpbd.simeulue10@gmail.com](mailto:bpbd.simeulue10@gmail.com) Website : [bpbd.simeulue.go.id](http://bpbd.simeulue.go.id)

**SINABANG**

Kode Pos 23891

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 800.1.11.1/ 835/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfadli, ST., M.AP  
Nip : 19760612 200604 1 012  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I (IV/b)  
Jabatan : Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Simeulue  
Unit Kerja : Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Dhiva Chintya  
Nim : 200401050  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas : UIN Ar-Raniry

Bahwa benar mahasiswa diatas telah selesai melakukan penelitian pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Simeulue terhitung mulai tanggal 1 s/d 3 Agustus 2024 dengan judul Penelitian "Respon Masyarakat Simeulue Timur Terhadap Krisis Kebakaran (Komunikasi Kebencanaan dalam Penanggulangan Bencana Daerah)"

Demikian surat keterangan ini di sampaikan, agar dapat di pergunakan sebagaimana dengan semestinya.

جامعة الرانيري

Sinabang, 12 Agustus 2024

A R **KEPALA PELAKSANA**

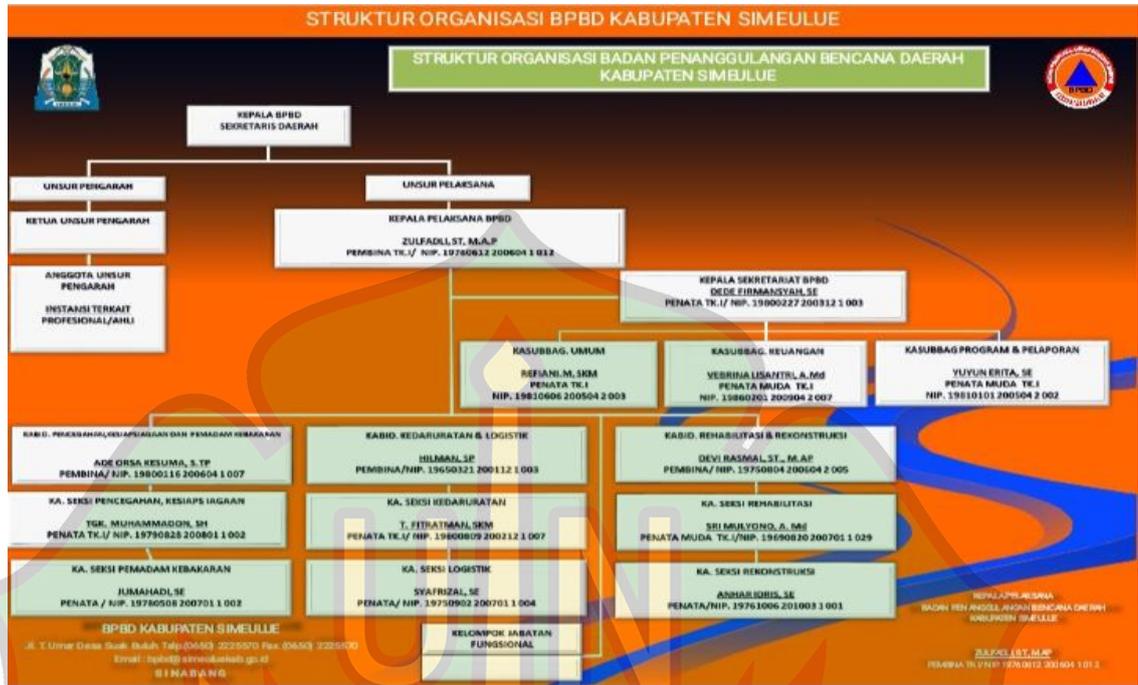
**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA  
DAERAH KABUPATEN SIMEULUE,**

**ZULFADLI, ST., M.AP**

Pembina Tk.I

NIP. 19760612 200604 1 012

Lampiran 3: Struktur Organisasi BPBD Simeulue



Lampiran 4: Dokumentasi Foto-Foto Wawancara



Wawancara sekaligus Foto bersama bapak Zulfadli, S.T., M.A.P., beserta jajaran BPBD Simeulue pada hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2024



Wawancara bersama bapak Dede Firmansyah, S.E., Sekretaris BPBD Simeulue pada hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2024.



Wawancara bersama bapak Jumahadi S.E., Kepala Seksi Pencegahan BPBD Simeulue pada hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2024.



Wawancara bersama bapak Ade Orsa Kesuma, S.T.P., Kepala Bidang Pencegahan, Kesiapsiagaan dan Pemadam pada hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2024.



Wawancara bersama ibu Faridawati, Anggota Srikandi Pemadam Kebakaran pada hari Senin, 05 Agustus 2024.



Wawancara bersama bapak Joanda Oktorise beserta anggota Pemadam Kebakaran Lainnya pada hari Selasa, 06 Agustus 2024.



Wawancara dengan Kepala Desa Suka Jaya, Bapak Amrullah, S.H., pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024.



Wawancara dengan Kepala Desa Air Dingin, Bapak Muhardi Adnil pada hari Senin, 05 Agustus 2024.



Wawancara dengan bapak Ridwan BS, masyarakat desa Sinabang sekaligus korban kebakaran pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024.



Wawancara dengan ibu Nazlaini, masyarakat desa Sinabang sekaligus korban kebakaran pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024



Wawancara bersama bapak Herwansyah, masyarakat desa Sinabang sekaligus korban kebakaran pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024.



Wawancara bersama bapak Adi Saputra, masyarakat desa Air Dingin sekaligus korban kebakaran pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024.



Wawancara bersama bapak Damli Effendi, masyarakat desa Suka Jaya sekaligus korban kebakaran pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024.



Wawancara bersama bapak Rajuin, masyarakat desa Air Dingin sekaligus korban kebakaran pada hari Sabtu, 03 Agustus 2024.



Lampiran 5: Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**1. Identitas Diri**

Nama : Dhiva Chintya  
Tempat/Tgl Lahir : Sinabang, 21 Januari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
NIM/Prodi : 200401050/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat  
a. Kecamatan : Simeulue Timur  
b. Kabupaten : Simeulue  
c. Provinsi : Aceh

**2. Orang Tua/Wali**

Nama Ayah : Hasbi Tanjung  
Pekerjaan : Nelayan  
Nama Ibu : Faridawati  
Pekerjaan : PPPK

**3. Riwayat Pendidikan**

MI/SD/Sederajat : SD Negeri 05 Simeulue Timur Tahun Lulus 2013  
MTs/SMP/Sederajat : SMP Negeri 01 Simeulue Timur Tahun Lulus 2016  
MA/SMA/Sederajat : SMK Negeri 01 Sinabang Tahun Lulus 2019

Banda Aceh,  
Penulis,



**Dhiva Chintya**  
**200401050**